

**TINJAUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN  
TOKOH NOBUYUKI DI LINGKUNGAN PROSTITUSI  
YOSHIWARA DALAM CERPEN TAKEKURABE  
KARYA HIGUCHI ICHIYO**

**OLEH**

**TULUS SABRINA**

**NIM 0811123048**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2013**

**TINJAUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN TOKOH  
NOBUYUKI DI LINGKUNGAN PROSTITUSI YOSHIWARA  
DALAM CERPEN TAKEKURABE  
KARYA HIGUCHI ICHIYO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Mem peroleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:  
TULUS SABRINA  
NIM 0811123048**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Tulus Sabrina

NIM : 0811123048

Program : S1 Sastra Jepang 2008

Menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapat gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Juni 2013

Tulus Sabrina  
NIM. 0811123048

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Tulus Sabrina telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 20 Juni 2013

Pembimbing I

Fitriana Puspita Dewi, M.Si

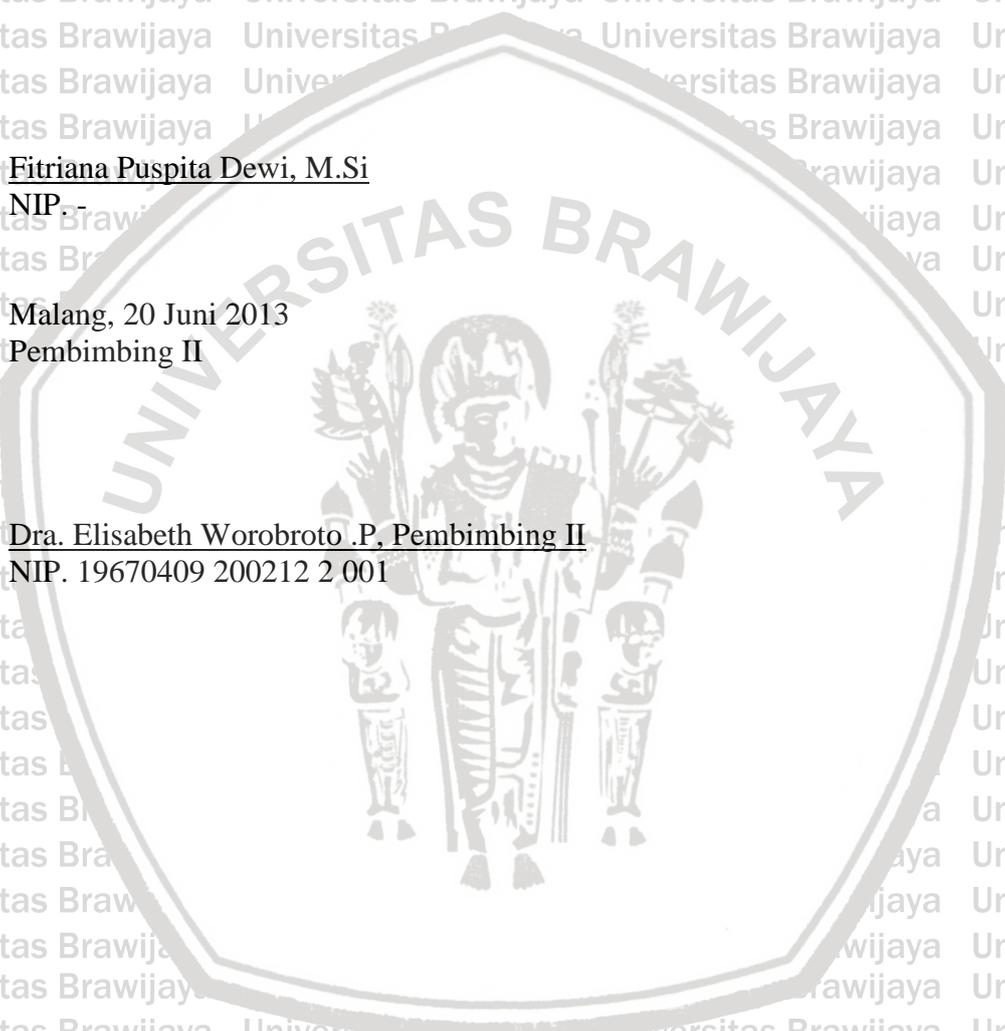
NIP. -

Malang, 20 Juni 2013

Pembimbing II

Dra. Elisabeth Worobroto .P, Pembimbing II

NIP. 19670409 200212 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Tulus Sabrina telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana.

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si Ketua  
NIP. -

Nadya Inda Syartanti, M.Si, Penguji Utama  
NIP. 19790509 200801 2 015

Fitriana Puspita Dewi, M.Si, Pembimbing I  
NIP. -

Dra. Elisabeth Worobroto .P, Pembimbing II  
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui, Menyetujui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt  
NIP. 19750725 200501 1 002

Syariful Muttaqin, M.A  
NIP. 19751101 200312 1 001

## 要旨

サブリナ、トゥルス。2013. 作家樋口一葉の短編小説『たけくらべ』における信女藤本の吉原売春環境での発達心理学。ブラウイジャヤ大学日本語学科。

指導教師：(I) フィトリアナ、プスピタ、デウィ (II) エリサベツト、ウォロボロト

キーワード：発達心理学、発達課題、売春の環境の影響

『たけくらべ』短編小説というのは、樋口一葉の有名な文学作品である。『たけくらべ』は吉原の売春環境に住んでいる子供たちについて語る。信女藤本は売春の環境に住んでいる将来の牧師である。『たけくらべ』には人の心理的発達に対する環境の影響を示している。それで、この研究の目的は、人の心理的発達の環境の影響を研究することにした。

この研究に用いた理論的根拠はエリザベス・ベ、フルブロックの発達心理学である。青年期の心理的発達の過程は簡単なことではない。発達心理学は環境の状態に影響される。ですから、発達心理学とき、発達課題がある。発達課題の目的は動機を提供することし、それが簡単に環境に調整することができるされている。

この研究の結果は、環境の要因が信女の心理的発達に強い影響を示している。強い環境の影響によって信女は青春期の発達任務ができない。一方、環境は信女の精神的に影響を与え、心現関に弱い人になることに形成した。家族の環境から期待されるポジティブ影響は、信女の心理的な発達に、あるいは良い変化に持って行く力がないということがわかった。

次の研究の提案としては、主人の内心の葛藤や情緒的な発達の研究などが考えられる。

## ABSTRAK

Sabrina, Tulus. 2013. **Tinjauan Psikologi Perkembangan Tokoh Nobuyuki di Lingkungan Prostitusi Yoshiwara dalam Cerpen *Takekurabe* Karya Higuchi Ichiyo**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Fitriana Puspita Dewi (II) Elisabeth Worobroto

Kata Kunci : Psikologi perkembangan, tugas perkembangan, pengaruh lingkungan prostitusi.

Cerita pendek *Takekurabe* merupakan karya sastra yang terkenal karya Higuchi Ichiyo. Cerpen *Takekurabe* menceritakan mengenai sekelompok anak-anak yang tinggal di lingkungan prostitusi Yoshiwara. Fujimoto Nobuyuki adalah calon pendeta yang tinggal di lingkungan prostitusi. Pada cerpen *Takekurabe* menunjukkan adanya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan psikologi seseorang. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan prostitusi terhadap perkembangan psikologi.

Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan psikologi perkembangan dari Elizabeth B. Hurlock. Proses perkembangan psikologi pada masa remaja bukan hal yang mudah. Perkembangan psikologis juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Oleh karena itu pada proses psikologi perkembangan muncul tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan ini bertujuan untuk memberikan motivasi, dan memudahkan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki arus yang sangat kuat terhadap perkembangan psikologis tokoh Nobuyuki, karena kuatnya pengaruh lingkungan tersebut tokoh Nobuyuki tidak dapat menyelesaikan beberapa tugas perkembangan pada masa remaja, selain itu lingkungan sekitar tokoh Nobuyuki membentuk Nobuyuki menjadi seseorang yang memiliki kejiwaan atau psikis yang lemah. Lingkungan keluarga yang diharapkan mampu memberikan arus positif terhadap perkembangan psikologis tokoh Nobuyuki, ternyata tidak mampu memberikan arus positif ataupun membawa tokoh Nobuyuki pada perubahan yang lebih baik.

Penulis menyarankan kepada mahasiswa jurusan bahasa untuk meneliti konflik batin pada tokoh utama, atau perkembangan emosional pada tokoh di cerpen *Takekurabe*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tinjauan Psikologi Perkembangan Tokoh Nobuyuki di Lingkungan Prostitusi Yoshiwara dalam Cerpen *Takekurabe* Karya Higuchi Ichiyo ”.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik, tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Fitriana Puspita Dewi, M.Si sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, serta Dra. Elisabeth Worobroto selaku dosen pembimbing II, yang juga telah banyak memberikan bantuan dan masukan kepada penulis.

Kemudian, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Retno Dewi Ambarastuti, M.Si dan Nadya Inda Syartanti, M.Si sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan demi sempurnanya skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, kakak, adik dan segenap keluarga yang telah memberikan bantuan moril maupun spiritual.

Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman Jurusan Sastra Jepang FIB UB '08, serta seluruh pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi demi kelancaran penyusunan laporan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi semua pihak.

Malang, 20 Juni 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                                                    |             |
|------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                                                         | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN KEASLIAN</b> .....                                                      | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....                                                   | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                                                    | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                                               | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                                               | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                                        | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                                            | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....                                                  | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                                                       | <b>x</b>    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                                           |             |
| 1.1 Latar Belakang .....                                                           | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                                          | 6           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                                                        | 6           |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>                                                     |             |
| 2.1 Psikologi Perkembangan .....                                                   | 8           |
| 2.1.1 Fase- Fase Perkembangan .....                                                | 10          |
| 2.2 Psikologi Perkembangan .....                                                   | 11          |
| 2.3 Kondisi Yoshiwara pada Masa Meiji .....                                        | 16          |
| 2.4 Penelitian Terdahulu .....                                                     | 19          |
| <b>BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>                                               |             |
| 3.1 Sinopsis .....                                                                 | 20          |
| 3.2 Tinjauan Psikologi pada Tokoh Nobuyuki .....                                   | 22          |
| 3.2.1 Tugas- Tugas Perkembangan pada Tokoh Nobuyuki .....                          | 23          |
| 3.2.2 Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Psikologis Tokoh<br>Nobuyuki ..... | 38          |
| <b>BAB IV PENUTUP</b>                                                              |             |
| 4.1 Kesimpulan .....                                                               | 59          |
| 4.2 Saran .....                                                                    | 61          |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                                                        | <b>62</b>   |
| <b>LAMPIRAN</b> .....                                                              | <b>64</b>   |

## DAFTAR TRANSLITERASI

|          |           |           |          |          |
|----------|-----------|-----------|----------|----------|
| あ (ア) a  | い (イ) i   | う (ウ) u   | え (エ) e  | お (オ) o  |
| か (カ) ka | い (イ) i   | う (ウ) u   | え (エ) e  | お (オ) o  |
| さ (サ) sa | き (キ) ki  | く (ク) ku  | け (ケ) ke | こ (コ) ko |
| た (タ) ta | し (シ) shi | す (ス) su  | せ (セ) se | そ (ソ) so |
| な (ナ) na | ち (チ) chi | つ (ツ) tsu | て (テ) te | と (ト) to |
| は (ハ) ha | に (ニ) ni  | ぬ (ヌ) nu  | ね (ネ) ne | の (ノ) no |
| ま (マ) ma | ひ (ヒ) hi  | ふ (フ) fu  | へ (ヘ) he | ほ (ホ) ho |
| や (ヤ) ya | み (ミ) mi  | む (ム) mu  | め (メ) me | も (モ) mo |
| ら (ラ) ra |           | ゆ (ユ) yu  |          | よ (ヨ) yo |
| わ (ワ) wa | り (リ) ri  | る (ル) ru  | れ (レ) re | ろ (ロ) ro |
| が (ガ) ga |           |           |          | を (ヲ) wo |
| だ (ダ) da | ぎ (ギ) gi  | ぐ (グ) gu  | げ (ゲ) ge | ご (ゴ) go |
| ざ (ザ) za | ぢ (ヂ) ji  | づ (ヅ) zu  | で (デ) de | ど (ド) do |
| ば (バ) ba | じ (ジ) ji  | ず (ズ) zu  | ぜ (ゼ) ze | ぞ (ゾ) zo |
| ぱ (パ) pa | び (ビ) bi  | ぶ (ブ) bu  | べ (ベ) be | ぼ (ボ) bo |
|          | ぴ (ピ) pi  | ぷ (プ) pu  | ぺ (ペ) pe | ぽ (ポ) po |

|             |             |             |
|-------------|-------------|-------------|
| きゃ (キヤ) kya | きゅ (キユ) kyu | きょ (キョ) kyo |
| しゃ (シャ) sha | きゅ (キユ) kyu | きょ (キョ) kyo |
| ちゃ (チャ) cha | しゅ (シュ) shu | しょ (ショ) sho |
| にゃ (ニヤ) nya | ちゅ (チュ) chu | ちょ (チョ) cho |
| ひゃ (ヒヤ) hya | にゅ (ニユ) nyu | にょ (ニョ) nyo |
| みゃ (ミヤ) mya | ひゅ (ヒユ) hyu | ひょ (ヒョ) hyo |
| りゃ (リヤ) rya | みゅ (ミユ) myu | みょ (ミョ) myo |
| ぎゃ (ギヤ) gya | りゅ (リュ) ryu | りょ (リョ) ryo |
| じゃ (ジャ) ja  | ぎゅ (ギユ) gyu | ぎょ (ギョ) gyo |
| ぢゃ (ヂヤ) ja  | じゅ (ジュ) ju  | じょ (ジョ) jo  |
| びゃ (ビヤ) bya | ぢゅ (ヂユ) ju  | ぢょ (ヂョ) jo  |
| ぴゃ (ピヤ) pya | びゅ (ビユ) byu | びょ (ビョ) byo |
|             | ぴゅ (ピユ) pyu | ぴょ (ピョ) pyo |

ん (ン) N, n, m, η, dan η jika diikuti vokal atau semi vokal  
 つ dan ツ kecil, ditempatkan di depan huruf yang mengandung bunyi konsonan.  
 つ dan ツ kecil ini menunjukkan bahwa konsonan berikutnya diucapkan dengan  
 hitungan dua suku kata. Contoh: けっこん (*kekkon*), dan しっぱい (*shippai*).  
 Bunyi vokal panjang dihasilkan dari huruf dasar ditambah dengan bunyi vokal.  
 Contohnya: おかあさん (*okaasan*), おねえさん (*oneesan*), dan しょうがくせい  
 (*shougakusei*)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| 1. Curriculum Vitae .....              | 64 |
| 2. Berita Acara Bimbingan Skripsi..... | 65 |



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan dan mampu mengungkapkan aspek estetik, baik yang berdasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna. Patokan estetik inilah yang seringkali dijadikan dasar penelitian pada sebuah teks sastra (Fananie, 2001, hal. 3). Patokan estetik dalam karya sastra merupakan nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya sastra tersebut, sehingga menarik untuk dijadikan sebagai dasar penelitian.

Menurut Nurgiantoro (1995, hal.3) fiksi sebagai karya imajiner, biasanya menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali setelah melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog kontemplasi, reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman imajinasinya melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Jenis karya sastra meliputi puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan karya sastra yang dikenal dan dekat dengan masyarakat. Pada prosa itu sendiri nantinya akan dibedakan antara novel, cerita pendek (*short story*) dan roman.

Cerita pendek (*short story*) menurut Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro (1995, hal.10) mengemukakan cerita pendek (*short story*) adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam- suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Panjang cerpen bervariasi, ada cerpen yang pendek (*short story*), bahkan cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), (*long long short story*) yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Cerita pendek atau cerpen memang tidak jauh beda dengan novel, namun memiliki beberapa ciri khas yang kemudian membedakan antara cerpen dan novel. Menurut Nurgiyantoro (1995, hal. 11), justru hal inilah yang menyebabkan cerpen menjadi lebih padu, lebih “memenuhi” tuntutan keutuhan daripada novel. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak – jadi, secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan cerpen berjudul “*Takekurabe*” karya Higuchi Ichiyo sebagai objek penelitian. Cerpen “*Takekurabe*” sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Edwar Seidensticker dengan judul “*Growing Up*” dan dimuat dalam buku “*Modern Japanese Literature, 1956*” dan Robert Danly dengan judul “*Child’s Play*”, kemudian W.M. Brickerton dengan judul *They Compare Heights* yang dimuat pada buku *Transactions of Asiatic Society of Japan*.

Cerpen ini dibuat pada tahun 1895-1896 pada masa Meiji. Tulisan-tulisan dari Higuchi Ichiyou tidak jauh dari pengalaman hidupnya atau kenyataan yang terjadi disekitarnya. Cerita “*Takekurabe*” ini ditulis berdasarkan pengalaman Higuchi Ichiyo yang pernah tinggal di daerah pinggiran Yoshiwara. Selain tertarik pada isi ceritanya, pengarang karya “*Takekurabe*” merupakan tokoh sastra wanita pertama yang diakui di Jepang.

*Takekurabe* merupakan karya Higuchi Ichiyo yang paling terkenal, pada tahun 1985 karya tersebut dimuat di majalah *Bungakukai* secara bersambung sebanyak 7 kali. Pada tahun berikutnya 1896, *Takekurabe* dimuat secara lengkap di majalah *Bungei Kurabu*. Pada tahun yang sama Higuchi mendapatkan pujian dari Mori Ogai dan beberapa tokoh sastra lainnya atas karya-karyanya. Pada tahun 1955 *Takekurabe* diangkat ke layar lebar dan dibintangi oleh aktris dan aktor yang terkenal pada masa itu.

Cerpen *Takekurabe* ini menceritakan tentang remaja yang berusia 13 sampai 16 tahun yaitu Midori, Shota, Nobuyuki, Chokichi dan Sangoro. Mereka harus tumbuh dan berkembang di pinggiran kawasan Yoshiwara. Yoshiwara merupakan kawasan prostitusi yang terbesar pada masa itu, sehingga remaja ini mengalami perkembangan yang sedikit berbeda dengan remaja yang berkembang di tempat lain, seperti berkelahi, berkata-kata kasar, serta beberapa anak gadis yang berusia lima belas tahun berpenampilan mencolok sambil membawa alat kontrasepsi.

Selain itu, cerpen ini menceritakan beberapa tokoh remaja dengan permasalahannya, salah satunya adalah tokoh Nobuyuki yang merupakan calon

pendeta mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat karena berteman dengan ketua geng yang suka membuat keributan, dalam cerpen *Takekurabe* digambarkan bagaimana tokoh Nobuyuki dan tokoh lainnya menghadapi proses perkembangan dalam dirinya. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi perkembangan.

Perkembangan, menurut Hurlock dalam (1980, hal. 2) merupakan serangkaian proses perubahan progresif yang terjadi akibat adanya proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Van den Daele (1974, hal.74), perkembangan berarti perubahan kualitatif, dimana perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses intergrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Perkembangan pada manusia tidak pernah statis, dari lahir hingga meninggal dunia akan terus terjadi perubahan baik secara fisik maupun psikologis.

Setiap anak akan mengalami perkembangan, dimulai dari masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dini, usia madya, dan usia lanjut. Setiap perkembangan, memiliki tugas perkembangan berdasarkan masa perkembangan. Tugas perkembangan muncul pada masa tertentu, seperti tugas perkembangan pada masa anak-anak, tugas perkembangan pada masa remaja dan lain-lain. Tujuan dari tugas perkembangan adalah untuk memudahkan penyesuaian, memberi petunjuk untuk mengetahui yang nantinya akan dihadapi pada masa selanjutnya. Hurlock (1980, hal.207) mengatakan pada perkembangan masa remaja, merupakan masa yang paling penting, karena

akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku. Selain berakibat langsung pada perilaku, pada masa remaja merupakan masa seseorang mencari jati dirinya.

Seperti yang diungkapkan Erikson dalam Hurlock (1980, hal.208), identitas diri yang dicari oleh remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa ?

Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah. Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? Ataukah secara keseluruhan, ia akan berhasil atau gagal? Masa remaja merupakan masa yang penting, dan berjalan dengan singkat, karena seorang remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, oleh sebab itu seorang remaja belum dapat dikatakan dewasa namun juga sudah tidak menjadi anak-anak. Dalam kondisi tersebut seorang remaja akan mengalami masa kritis identitas, sehingga mengharuskan seorang remaja mencari jati dirinya. Proses pencarian jati diri ini akan secara langsung mempengaruhi sikap dan perilaku seorang remaja.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan psikologi perkembangan untuk menganalisis perkembangan pada tokoh yang ada dalam cerpen *Takekurabe*. Perkembangan psikologis pada tokoh yang tinggal di lingkungan prostitusi merupakan hal yang menarik untuk dibahas, karena lingkungan dimana seseorang tinggal akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan hidupnya.

Lingkungan prostitusi dinilai sebagai tempat yang memiliki banyak nilai negatif.

Pelacuran dinilai sebagai penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya. Namun, ada banyak anak yang tumbuh dan berkembang dalam

lingkungan prostitusi dan hal tersebut tidak dapat dihindarkan. Manusia bersifat tidak statis, selalu berubah-ubah, dan dalam proses perkembangan akan selalu ada perubahan-perubahan, baik perubahan yang membawa arus positif ataupun negatif. Pada penelitian ini penulis akan menganalisa tokoh Nobuyuki yang merupakan tokoh utama dalam cerpen *Takekurabe*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin menetapkan skripsi ini dengan judul “Tinjauan Psikologi Perkembangan Tokoh Nobuyuki di Lingkungan Prostitusi Yoshiwara dalam Cerpen *Takekurabe* Karya Higuchi Ichiyo”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana psikologis perkembangan pada tokoh Nobuyuki di lingkungan prostitusi Yoshiwara dalam cerpen *Takekurabe* karya Higuchi Ichiyo?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap psikologi perkembangan pada tokoh Nobuyuki di lingkungan prostitusi Yoshiwara dalam cerpen *Takekurabe* karya Higuchi Ichiyo?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian haruslah jelas, mengingiat harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan psikologis pada tokoh Nobuyuki dan mengetahui pengaruh

lingkungan terhadap psikologi perkembangan di lingkungan Yoshiwara dalam  
cerpen *Takekurabe* karya Higuchi Ichiyo.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Psikologi Perkembangan**

Perkembangan, menurut Hurlock (1980, hal. 2), merupakan serangkaian proses perubahan progresif yang terjadi akibat adanya proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Van den Daele (1974, hal. 14) bahwa, perkembangan berarti perubahan kualitatif, dimana perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Siegel dalam Hurlock (1980, hal. 2), berpendapat mengenai psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan mengkhususkan diri pada masalah usia dan tahapan-tahapan. Para penyidik terdorong untuk mempelajari usia yang khas dan tertentu dimana terjadi berbagai tahapan perkembangan.

Sterwart (1998, hal. 4) menyebutkan bahwa psikologi perkembangan adalah psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dengan manusia dengan melibatkan proses-proses pertumbuhan dan penurunan sepanjang rentang kehidupan manusia.

Setiap individu berkembang secara bertahap, baik secara fisik maupun psikologis, tidak secara langsung terbentuk menjadi individu yang matang. Setiap individu akan melalui masa bayi, awal masa kanak-kanak (2- 9 tahun), akhir masa kanak-kanak (9- 11 tahun), masa remaja (13/14-18 tahun), masa dewasa (21-40

tahun ), usia madya (40-60 tahun), dan usia lanjut (60 tahun ke atas). Pada tahapan-tahapan tersebut setiap individu akan berkembang dan mengalami perubahan progresif akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Tujuan dari adanya perkembangan adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika lingkungan tidak menghambat maka perkembangan akan mengikuti pola yang berlaku. Kondisi lingkungan sangatlah penting dalam peran perkembangan psikologi seseorang, karena melalui lingkungan akan tercermin apa yang akan dilakukan seseorang di usia tertentu.

Hurlock (1980, hal. 7) mengatakan tahapan perkembangan pola perilaku mempunyai karakteristik. Pola-pola itu ditandai dengan periode *equilibrium*, apabila individu dengan mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, berhasil mengadakan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial, *disequilibrium* apabila mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian yang mengakibatkan pribadi dan sosial menjadi buruk.

Perkembangan pada diri seseorang memang tidak sederhana, keadaan lingkungan sosial membawa peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan untuk bisa menjadi individu yang bisa diterima oleh masyarakat sosial. Meskipun keadaan sosial yang berbeda dan perkembangan diri seseorang yang bersifat tidak statis, namun seseorang akan tetap mengikuti pola perkembangan sesuai dengan lingkungannya.

### 2.1.1 Fase-Fase Perkembangan

Aristoteles dalam Mujahidin (2004, hal. 16) mengemukakan fase-fase perkembangan dalam diri manusia. Ia membagi fase-fase dari masa kanak-kanak sampai dewasa, dan terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

- (1) Masa anak-anak (0-7 tahun)
- (2) Masa anak sekolah (7-14 tahun)
- (3) Masa pubertas (14-21 tahun)

Masa peralihan antara masa anak sampai masa pubertas, dinamakan masa pueral, masa ini berlangsung dari umur 12 tahun sampai 14 tahun.

Menurut Havighust dalam Rohmah (2005, hal. 58) mengelompokkan fase perkembangan manusia menjadi enam yaitu :

- a. Masa prasekolah (0-6 tahun)
- b. Masa sekolah (6-12 tahun)
- c. Masa remaja (12-18 tahun)
- d. Masa awal dewasa (18-30 tahun)
- e. Masa dewasa lanjut (30-50 tahun)
- f. Masa tua sampai meninggal dunia (50 tahun ke atas)

Elizebeth B. Hurluck mengelompokkan perkembangan manusia menjadi 10 yaitu :

- a) Masa pranatal (dalam kandungan ibu)
- b) Masa bayi baru lahir (dari mulai lahir- 14 hari)
- c) Masa bayi (2 minggu – 2 tahun)
- d) Awal masa kanak-kanak (2-9 tahun)

- e) Akhir masa kanak-kanak (9- 11 tahun)
- f) Masa puber (11- 13/14 tahun)
- g) Masa remaja (13/14- 18 tahun)
- h) Masa dewasa (21-40 tahun )
- i) Usia madya (40-60 tahun)
- j) Usia Lanjut ( 60 tahun keatas)

Dari uraian di atas, terdapat beberapa perbedaan pendapat di kalangan para tokoh ahli mengenai fase-fase perkembangan manusia, hal tersebut membuktikan bahwa batasan fase perkembangan pada manusia tidak mutlak. Untuk mempermudah pembahasan selanjutnya, penulis menggunakan teori Elizabeth B. Hurlock yang lebih jelas pembagian fase perkembangan manusia. Psikologi perkembangan pada manusia sudah terjadi dari masa bayi hingga seseorang meninggal dunia, pada penelitian ini penulis tidak menggunakan perkembangan psikologis dari masa bayi hingga meninggalnya seseorang, melainkan hanya membatasi dalam ruang lingkup psikologi perkembangan pada remaja, karena pada cerpen *Takekurabe* menceritakan kehidupan tokoh pada masa remaja.

## 2.2. Psikologi Perkembangan Remaja

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Pada masa remaja, seseorang akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik, psikologis, sosial dan emosi, karena pada masa ini adalah masa di mana seseorang mencari identitas dirinya. Proses perkembangan remaja merupakan proses yang sangat cepat dan sangat penting. Hurlock (1980, hal. 206) membagi usia remaja menjadi

dua fase, masa awal usia 13- 16 tahun, dan masa akhir usia 16- 18 tahun atau usia matang secara hukum. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir seseorang telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Pada saat memasuki perkembangan, remaja belum bisa dikatakan dewasa namun juga tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak, dalam kondisi seperti ini seorang remaja mencari identitas diri. Peran keluarga tidak menjadi satu-satunya yang dapat mempengaruhi proses pencarian identitas diri. Keadaan sosial masyarakat sekitar sangat berpengaruh dalam proses pencarian jati diri dan perkembangan seseorang.

Seorang remaja akan mengikuti arus perkembangan *trend* di sekitarnya.

Menurut Eliasa (2012, hal. 5) mengatakan, “kondisi lingkungan yang tidak sehat atau ‘rawan’, merupakan faktor yang kondusif bagi anak atau remaja untuk berperilaku menyimpang”. Seperti di lingkungan prostitusi, seorang anak yang berkembang di lingkungan prostitusi, akan mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif, mudah berkata kotor ataupun berkata mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seks. Oleh karena itu, (1974, hal. 117) mengatakan bahwa jika dibiarkan tanpa dicegah dan ditanggulangi maka lambat laun dapat dipandang masyarakat sebagai hal yang normal dan wajar.

Lingkungan yang sehat akan membawa arus positif dalam perkembangan remaja, begitu pula sebaliknya. Seseorang pada masa remaja akan mulai melepaskan diri dari keluarga, dan memperluas hubungan dengan lingkungan

sosial sehingga seseorang akan menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada di luar pengawasan orang tua.

Pola perkembangan pada diri seseorang memang tidak lepas dari keadaan sosial dan sekitarnya, keadaan sosial memiliki harapan bagi perkembangan.

Menurut Hurlock (1980, hal. 9), setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai ketrampilan tertentu yang penting disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Havighurst dalam Hurlock dengan memberi nama harapan sosial tersebut sebagai "tugas-tugas dalam perkembangan". Tugas-tugas dalam perkembangan menurut Havighurst adalah, tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, seperti tugas perkembangan pada masa remaja, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, apabila menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan adalah hal yang penting, karena bertujuan untuk motivasi, petunjuk untuk mengetahui yang nanti akan dihadapinya. dan mempermudah penyesuaian, sehingga untuk menjalankan tugas perkembangan butuh dukungan dari lingkungan sekitar. Tugas-tugas perkembangan tersebut adalah:

a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya

Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki ataupun wanita. Seorang remaja harus dapat menjalin hubungan dengan teman sebaya baik dengan sejenis atau lawan jenis, dan yang paling penting adalah seorang remaja menjalin hubungan dengan lebih

matang dan tidak kekanak-kanakan, seperti menyikapi masalah yang terjadi dalam pertemanan secara dewasa.

b. Mencapai peran sosial yang bertanggung jawab

Berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjalani proses keterkaitan antara individu remaja dengan masyarakat. Apabila melakukan kesalahan maka harus bisa mempertanggung jawabkannya.

c. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa

Seorang remaja akan mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, apabila seorang remaja mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua. Apabila seorang remaja tidak mendapatkan kebebasan tersebut maka, seorang remaja akan cenderung melakukan pemberontakan untuk melawan keinginan orang tua, atau menjadi remaja yang pasif atau cenderung pemurung karena tekanan psikologisnya dalam menjalani keinginan orang tua.

d. Mempersiapkan karier ekonomi

Pada masa remaja seseorang telah memiliki minat untuk masa depannya, dan seorang remaja akan mempersiapkan masa depannya.

e. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

Pada usai remaja akan terjadi perubahan fisik. Seorang remaja akan menyadari perbedaan fisik dirinya dengan teman-temannya. Oleh karena itu, seorang remaja harus bisa menerima dan bangga dengan keadaan fisiknya dan menggunakannya dengan secara efektif.

f. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita

Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita merupakan memahami peran sosialnya di masyarakat. Karena antara pria dan wanita memiliki perbedaan peran, seperti peran pria yang lebih kuat dari pada wanita, tetapi berbeda dengan wanita, wanita lebih banyak mengikuti keinginannya dari pada perannya.

- g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku

Pada usia remaja, remaja akan mengembangkan kesadaran hubungan dengan sosialnya, di dalam kondisi sosial menitikberatkan aspek-aspek nilai-nilai, moral, pandangan hidup, penilaian dan hubungan masyarakat.

Seperti mencuri dalam masyarakat itu merupakan nilai-nilai yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan, maka seorang remaja tidak boleh mencuri.

- h. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Pada usia remaja, remaja akan mengalami kematangan seksual, dan remaja akan mengalami ketertarikan pada lawan jenis, oleh karena itu remaja harus dapat berpikir positif dalam kematangan seksualitasnya. Secara psikologis respon remaja dalam menghadapi persoalan perkawinan dan keluarga bervariasi, ada yang menunjukkan rasa bahagia, namun ada juga yang menunjukkan rasa takut atau tidak siap dalam mempersiapkan perkawinan dan keluarga di masa dewasa.

Pada proses perkembangan remaja, seorang remaja akan mencari jati dirinya dengan mengikuti pola perkembangan sesuai dengan kondisi lingkungannya. Selain itu, proses perkembangan ini merupakan proses untuk

mencapai kematangan dan berbagai aspek yang kompleks sampai tercapainya kedewasaan.

### 2.3 Kondisi Yoshiwara pada Masa Meiji

Yoshiwara merupakan kawasan prostitusi terbesar di Jepang. Yoshiwara, berada di tepi utara kota Edo (sekarang Tokyo), merupakan tempat prostitusi tunggal pada periode Edo (1600-1868). Pada waktu itu antara 2.000 dan 3.000 perempuan di sana diwajibkan sebagai pelacur, dari pelacur kelas rendah hingga eksklusif tingkat tinggi (*oiran*), British (2013, para.1)

Yoshiwara didirikan oleh Tokugawa, Yoshiwara sendiri merupakan yang paling terkenal dibandingkan tempat prostitusi lainnya, segala macam bentuk kelas sosial terdapat di Yoshiwara, sehingga kawasan tersebut begitu cepat berkembang.

Sebelum dikenal dengan nama Yoshiwara, Yoshiwara mengalami perubahan nama, seperti yang dikutip dalam Kjeld (2008, para.2)

In the second half of the 17th century, it was moved out of the city to a spot nearby Asakusa and renamed *Shin Yoshiwara* (New Yoshiwara). Over the years, *shin* was dropped and the area was once again known as Yoshiwara.

Terjemahan :

Pada pertengahan abad ke 17, dipindahkan keluar dari kota ke tempat terdekat Asakusa dan berganti nama *Shin Yoshiwara* (New Yoshiwara). Selama bertahun-tahun, *Shin* dihilangkan dan dikenal sebagai Yoshiwara.

Pada awalnya Yoshiwara dikenal dengan nama *Moto Yoshiwara* (Yoshiwara Asal), namun tempat ini hampir musnah karena kebakaran. Setelah

kebakaran nama Moto Yoshiwara berubah menjadi Shin Yoshiwara (Yoshiwara Baru), namun beberapa tahun kemudian kata *Shin* pada Shin Yoshiwara dihilangkan, dan lebih dikenal dengan sebutan Yoshiwara.

Pada abad 17, Yoshiwara masih bersifat tertutup dan memiliki pintu masuk tunggal yang dijaga. Para *geisha* tidak diizinkan untuk pergi tanpa izin yang tertulis, namun sekitar tahun 1900, pada masa ini *geisha* berada dalam masa puncak, dan Yoshiwara menjadi semakin ramai, seperti yang dikutip dari Kjeld (2008, para.4) mengatakan bahwa :

Around 1900, Yoshiwara was home to some 9,000 courtesans employed by 126 brothels divided into three classes: the first class *o-mise* (大店), the second class *naka-mise* (中店) and the third class *ko-mise* (小店)...

Terjemahan:

Sekitar tahun 1900, Yoshiwara merupakan rumah bagi sekitar 9.000 pelacur yang dipekerjakan oleh 126 bordil, dan dibagi menjadi tiga kelas. Kelas yang pertama *o-mise* (大店), kelas kedua *naka-mise* (中店) dan kelas ketiga *ko-mise* (小店)...

Pelacuran di Yoshiwara semakin meningkat, ada sekitar 9000 wanita yang mendiami kawasan ini dan dipekerjakan di 126 rumah bordil. Hal tersebut menunjukkan masa kejayaan Yoshiwara pada masa tersebut. Kondisi politik Jepang berada dalam kemajuan dan mengalami perubahan. Tentara Amerika yang memasuki Jepang pada tahun 1853, merupakan awal dari modernisasi Jepang, dengan masuknya budaya barat, kawasan ini semakin dikomersilkan dan banyak gadis yang berusia 7-12 tahun dijual di rumah-rumah bordil, selanjutnya mereka akan dididik menjadi *geisha*. Wanita-wanita yang berbakat akan dilatih berbagai macam seni seperti, seni klasik Jepang, kaligrafi, dan menari. Namun, De Becker

(1971, hal. 360) mengatakan bahwa dari 9.000 wanita yang tinggal di Yoshiwara pada tahun 1893, banyak di antaranya yang mengidap penyakit kelamin sipilis.

Di Yoshiwara masyarakat tidak terbagi-bagi dalam kelas sosial, kondisi masyarakat disesuaikan dengan kondisi uang yang dimiliki setiap individu. Seseorang yang memiliki uang akan dilayani dengan baik.

*Geisha* menjadi pemimpin dalam fashion, tidak sedikit *geisha* yang sukses dan berpenghasilan tinggi, memakai pakaian yang menarik, mencolok, dengan *trend* terbaru dan hiasan kepala yang mahal, sehingga kondisi yang seperti ini menjadikan Yoshiwara sebagai *trend* di seluruh Jepang.

Kawasan Yoshiwara musnah dalam kebakaran pada tahun 1913, dan sempat hancur oleh gempa bumi pada tahun 1923. Seperti pada kutipan dalam Kjeld (2008, para.13)

Yoshiwara was repeatedly destroyed by fire, the most recent and devastating ones in 1913, 1923 and 1945. Yet, it remained active as a licensed brothel district until 1958, when prostitution was officially abolished. The new law however did not spell the end of prostitution...

Terjemahan:

Yoshiwara berulang kali dihancurkan oleh api, dan yang terbaru dan menghancurkan pada tahun 1913, 1923 dan 1945. Namun, ia tetap aktif sebagai rumah bordil berlisensi sampai 1958, ketika secara resmi prostitusi dihapus.

Pada tahun 1958, setelah perang dunia ke II, kawasan Yoshiwara dibubarkan karena kaisar Jepang menghapus pelacuran. Namun, hal tersebut bukan akhir dari prostitusi di Jepang.

## 2.4 Penelitian Terdahulu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pedoman penelitian terdahulu sebagai referensi. Penulis menggunakan penelitian terdahulu dari Mujahidin dari Universitas Negeri Surabaya, dengan judul penelitian “Perkembangan Psikologi Terhadap Kepribadian Tokoh Utama (Marie) dalam Cerpen *Utakata No Ki* (Catatan Dalam Bui) Karya Mori Ogai “

Yang membedakan penelitian penulis dan penelitian terdahulu adalah, objek yang dikaji berbeda, kemudian pada penelitian terdahulu mengkaji mengenai psikologi perkembangan kepribadian tokoh dari masa anak-anak hingga masa remaja, dan terfokus pada tokoh utama saja. Sedangkan penelitian penulis, mengenai psikologi perkembangan tokoh utama yang masih di usia remaja dalam cerpen *Takekurabe* karya Higuchi Ichiyo.

## BAB III

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab III ini, penulis akan menganalisis psikologi perkembangan pada tokoh Nobuyuki dan Midori yang tinggal di lingkungan prostitusi Yoshiwara pada cerpen *Takekurabe* karya Higuchi Ichiyo.

#### 3.1 Sinopsis

Cerpen *Takekurabe*, menceritakan tentang sekelompok anak yang tinggal di lingkungan prostitusi Yoshiwara. Seperti anak remaja pada umumnya, anak-anak yang tinggal di lingkungan Yoshiwara juga membentuk geng atau kelompok remaja. Di Yoshiwara terdapat dua kelompok yang bersaing, yaitu *Aratemachikumi* dan *Yokomachikumi*. *Aratemachikumi* diketuai oleh Shota (13 tahun), dan Midori (14 tahun) calon *geisha* dan memiliki kecantikan sehingga menjadi pujaan remaja di daerahnya. Sedangkan, yang menjadi lawan kelompok *Aratemachikumi* adalah kelompok *Yokochikumi*, kelompok tersebut diketuai Chokichi (16 tahun) dan Sangoro (16 tahun), Chokichi berteman dekat dengan Nobuyuki Fujimoto (15 tahun). Nobuyuki adalah seorang anak pendeta dan calon pendeta.

Di daerah Yoshiwara setiap tahunnya selalu diadakan festival, tahun ini kelompok *Aratemachikumi* dan *Yokomachikumi* akan memeriahkan festival tahunan tersebut. Awal mula konflik dimulai dari Chokichi yang marah ketika melihat banyak orang yang memberikan simpati kepada Shota sebagai ketua

kelompok *Aratemachikumi*, bahkan Sangoro yang termasuk anggota kelompoknya memilih bergabung dengan kelompok Shota. Karena Chokichi khawatir jika festival tahun ini ia kalah dari kelompok Shota, maka Chokichi meminta Nobuyuki untuk mendukungnya.

Usai festival, Midori, Sangoro dan kelompok *Aratemachikumi* berkumpul di depan toko kertas, hanya Shota yang tidak ada karena harus pulang untuk makan malam bersama neneknya. Tiba-tiba saja, Chokichi dan kelompoknya datang dengan membuat keributan. Chokichi mencari Shota untuk mengajaknya berkelahi, karena Shota tidak ada maka Chokichi melampiaskan amarahnya kepada Sangoro dengan memukul dan menendangnya. Midori tidak tahan melihat Sangoro dipukuli, maka Midori berusaha menghentikan Chokichi. Tetapi, Chokichi justru mengolok Midori dengan sebutan pelacur, dan melemparkan sandal kotor ke wajah Midori. Sebelum meninggalkan Midori dan teman-temannya, Chokichi mengatakan bahwa, Nobuyuki ada di pihak mereka.

Mendengar perkataan Chokichi, Midori merasa sakit hati karena Nobuyuki berada di pihak Chokichi, dan mendukung Chokichi untuk membuat keributan.

Midori menyukai Nobuyuki, namun tidak mampu menyampaikannya dan memendamnya dalam hati. Oleh karena itu, ketika mendengar Nobuyuki berada di pihak Chokichi, Midori merasa sakit hati dan kecewa. Setelah kejadian keributan yang dibuat Chokichi dan teman-temannya, Midori baru menyadari bahwa Nobuyuki selalu bersikap dingin dan kejam kepadanya.

Suatu hari, Nobuyuki di minta untuk mengantarkan pesanan kakaknya, ketika dalam perjalanan hujan lebat turun, dan tali sandal Nobuyuki putus.

Nobuyuki berusaha membetulkan tali sandalnya yang putus. Nobuyuki baru menyadari bahwa ia berada di depan rumah Midori. Midori melihat dari jendela, lalu mengambil tali dan langsung berlari keluar, agar Nobuyuki dapat mengikat tali sandalnya yang putus dengan tali tersebut. Namun, ketika menyadari Midori sudah ada di depannya Nobuyuki bersikap pura-pura tidak tahu. Midori memberanikan diri untuk memberikan tali tersebut, tetapi Nobuyuki tetap tidak merespon Midori, tiba-tiba ibu Midori memanggil-manggilnya untuk segera masuk ke dalam rumah. Midori akhirnya melemparkan tali itu dan jatuh di samping Nobuyuki. Sayangnya, tali yang diberikan Midori di biarkan oleh Nobuyuki. Melihat kejadian tersebut, Midori menangis dan segera masuk ke dalam rumah. Tak lama kemudian Chokichi datang dan meminjamkan sandal pada Nobuyuki.

Setelah kejadian itu, Midori merasa malu dan berubah menjadi pemurung. Midori selalu menghindar jika Shota mengajaknya bermain. Midori menghabiskan waktu dengan mengurung diri di kamar. Midori menyadari dirinya akan tumbuh menjadi dewasa, namun dia menolak untuk menjadi dewasa.

Beberapa hari kemudian, di suatu pagi yang dingin, Midori menemukan bunga lili putih yang diletakkan di depan gerbang rumahnya. Bersamaan dengan itu pula, Midori mendengar bahwa Nobuyuki akan dididik menjadi pendeta.

### **3.2 Tinjauan Perkembangan Psikologis pada Tokoh Nobuyuki**

Seorang individu tidak secara langsung tumbuh dengan sendirinya menjadi pribadi yang dewasa dan matang, seseorang harus melewati beberapa tahap untuk

bisa menjadi pribadi yang matang secara psikologis maupun fisik. Pada tahapan-tahapan tersebut seorang individu pada usia remaja harus melalui beberapa tugas yang harus dilewati untuk mempersiapkan menjadi individu yang matang. Dari proses melewati tahapan dan tugas-tugas perkembangan ini, dapat dilihat bagaimana perkembangan psikologisnya dalam kesiapannya untuk memasuki masa selanjutnya, yaitu usia dewasa.

Jika seseorang berhasil melewati tugas-tugas perkembangan maka dapat menimbulkan rasa bahagia, begitu sebaliknya jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan yang akan mempengaruhi pada penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Elizabeth B. Hurlock (1980, hal. 21) mengatakan bahwa pentingnya rasa bahagia dan tidak bahagia, yaitu orang-orang yang tidak bahagia di masa kecilnya, cenderung tidak bahagia di masa dewasa. Karena ketidakbahagiaan dapat menimbulkan hancurnya penyesuaian diri baik secara pribadi maupun sosial selama hidupnya.

### **3.2.1 Tugas-Tugas Perkembangan pada Tokoh Nobuyuki**

Berikut ini adalah penjabaran perkembangan psikologis pada tokoh Nobuyuki pada masa remaja berdasarkan tugas perkembangan:

- (1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik wanita maupun pria.**

Dalam cerpen *Takekurabe* dijelaskan bahwa tokoh Nobuyuki menjalin hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, khususnya dengan teman sebaya sejenis kelamin. Mencapai hubungan yang lebih matang tidak

sekedar menjalin teman laki-laki dengan laki-laki, wanita dengan wanita ataupun sebaliknya, namun dapat menyikapi dan menyelesaikan permasalahan antar teman dengan lebih dewasa dan tidak secara kanak-kanak. Berikut adalah kutipan percakapan Nobuyuki dan Chokichi, di mana Nobuyuki telah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya :

仕方が無い遣る處までやるさ、弱い者いぢめは此方の恥になるから三五郎や美登利を相手にしても仕方が無い、正太に末社がついたら其時のこと、決して此方から手出しをしてはならないと留めて、さのみは長吉をも叱り飛ばさねど再び喧嘩のなきやうにと祈られぬ。

*Shikata ga nai yaru tokoro made yarusu, yowai mono ijime wa koshi no haji ni narukara Sangoro ya Midori wo aite ni shitemo shikata ga nai, Shota ni massha ga tsuitara sonoki no koto, kesshite kochi kara teda shi wo shite wa nai to tomete, sanomi wa Chokichi womo sakiri tobasanedo futatabi kenka no nakiyau nito inorenu.*

“Tapi dengar, bila memukul yang lemah, kita juga kena aibnya. Kita tidak meminta apapun dari Sangoro dan Midori. Jika Shota dan temannya ingin masalah, kita bisa menyebrang jembatan untuk menghadapi mereka. Tapi jangan sampai mereka sakit.”

(*Takekurabe*, hal. 16)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nobuyuki telah memulai hubungan pertemanan dengan pemikiran dan mental yang matang. Chokichi memukul Sangoro dan Midori, dan Nobuyuki sebagai teman Chokichi mendapatkan imbas dari perbuatan Chokichi. Chokichi sudah terlanjur memukul Sangoro dan Midori, Nobuyuki tidak dapat berbuat apapun karena sudah terlanjur terjadi dan Nobuyuki tidak dapat kembali memutar waktu untuk kembali ke kejadian di mana Chokichi memukul Sangoro dan Midori, oleh karena itu Nobuyuki meminta Chokichi tidak menyakiti Midori dan teman-temannya.

Sikap Nobuyuki terhadap Chokichi telah menunjukkan sikap mental dan pemikiran yang matang, sehingga Nobuyuki telah mampu menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya dengan sikap yang lebih matang.

## (2) Mencapai peran sosial yang bertanggung jawab

Di usia remaja seseorang akan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Diharapkan seorang remaja dapat berpartisipasi dalam kegiatan dan perbaikan lingkungan sosialnya. Tidak bersikap anarkis dan melakukan kegiatan sosial yang tidak bertanggung jawab.

Tetapi, keluarga tidak menjadi satu-satunya yang bisa mengembangkan psikologi remaja, namun lingkungan sekitar juga menjadi penentu mengenai psikologi perkembangan seorang remaja. Lingkungan prostitusi dinilai sebagai lingkungan yang memberikan dampak negatif, seperti mudah mengeluarkan kata-kata kotor, berkelahi, atau melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab lainnya seperti berbuat kesalahan namun tidak meminta maaf. Dan yang terjadi pada tokoh Nobuyuki adalah Nobuyuki berbuat kesalahan dan tidak mau meminta maaf.

Di dalam cerpen *Takekurabe*, disinggung tentang tokoh Nobuyuki yang tidak mau meminta maaf kepada Midori.

お相手には何時でも成つて見せます、さあ何とで御座んす、と袂を捉らへて捲しかぐる勢...

*Oaite ni wa itsu demo shigerutsute misemasuru, saa nani to de gozansu, to tamoto wo torara hete makushikaru ze!*

Nobuyuki tidak ingin mengejek Midori. Dia bisa saja mengatakan maaf, seperti pria sejati. Tapi, kapan-kapan sajalah, pikirnya...

(*Takekkurabe*, hal. 20.)

Meskipun Nobuyuki tidak terlibat, dan tidak hadir ketika Chokichi memukul Sangoro dan Midori, tetapi Nobuyuki telah bersedia berada di sisi Chokichi dan mendukung Chokichi. Tetapi, sudah seharusnya jika Nobuyuki meminta maaf pada Midori, karena Midori sudah mengetahui bahwa Nobuyuki mendukung kelompok Chokichi. Namun, kutipan di atas menunjukkan bahwa Nobuyuki tidak meminta maaf, sebagai calon pendeta sangat bertentangan dengan sikap Nobuyuki yang tidak meminta maaf. Sebagai calon pendeta dan pria sejati, Nobuyuki mengetahui bahwa jika berbuat salah harus meminta maaf, dalam hal ini meminta maaf merupakan salah satu bentuk rasa tanggung jawab. Namun, tokoh Nobuyuki tetap tidak mau meminta maaf.

Pada point ini, Nobuyuki tidak dapat mencapai peran sosial yang bertanggung jawab, faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam ketidakberhasilan tokoh Nobuyuki mencapai tugas perkembangan ini. Tokoh Nobuyuki adalah anak seorang pendeta dan merupakan pemuda yang terpandang di tempat ia tinggal, berbeda dengan Midori yang merupakan adik dari seorang *geisha* terkenal dan calon *geisha*, nampak terdapat perbedaan kelas sosial di antara keduanya dan Nobuyuki memiliki harga diri tinggi, sehingga Nobuyuki tidak perlu meminta maaf kepada Midori. Dalam hal ini, dapat di simpulkan bahwa Nobuyuki tidak dapat mencapai peran sosial yang bertanggung jawab.

### (3) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa

Dalam cerpen *Takekurabe*, dijelaskan bahwa tokoh Nobuyuki tidak menerima kebebasan emosional dari orang tuanya.

信如は斯かる事どもいかにも心ぐるしく、よし檀家の耳には入らずとも近邊の人々が思わく、子供中間の噂にも龍華寺では簪の店を出して、信さんが母さんの狂氣面して賣つて居たなど言はれもするやと恥かしく、其様な事は止しにしたが宜う御座りませうと止めし事も有りしが、大和尚大笑ひに笑ひすてゝ、黙つて居ろ、黙つて居ろ、貴様などが知らぬ事だわとて丸々相手にしては呉れず。

*Shinnyo wa kakaru koto Koto do moika nimo kokoro gu rushiku, yoshi danka no mimi ni wa hairasu tomo konbe no hitobito ga omowaku, kodomo chukan no uwasa nimo Ryuge tera dewa kanzashi no mise wo dashite, Shin san ga okasan no kyoukimen shite baitsute itanadodo gen wa remo suru yado hajikashiku, sonosama na koto wa yoshi ni shita ga ubenau gozarimaseyou to yameshi koto mo arishi ga, Dai Oshou dai warai hini warai hisutete, damatsute iro, damatsute iro, kisama nado ga shiranu kotoda watote maru maru aite nishite wa kurezu.*

Nobuyuki khawatir dengan kejadian seperti itu, “Apa kata tetangga? Apa kata temannya?” Nobuyuki membayangkan kata-kata “Kuil Ryge menjual penjepit rambut. Ibu Nobuyuki berteriak seperti orang gila.” Pendeta menanggapi dengan santai, “Diamlah. Kamu tidak tahu apa-apa”

(Takekurabe, hal. 15)

Setiap perayaan hari *Otori*, pendeta (ayah Nobuyuki) menemani ibunya berjualan keliling. Ibu Nobuyuki menjual jimat dan penjepit rambut keberuntungan, pada sore hari ibu Nobuyuki akan berteriak mengobrol barang dagangannya, tidak ada jemaah yang tahu tentang hal itu, tetapi Nobuyuki tetap khawatir jika ada jemaah yang mengetahui hal tersebut. Nobuyuki berusaha mengatakan kekhawatirannya kepada ayahnya, tetapi ayahnya berkata “Diamlah. Kamu tidak tahu apa-apa” dan tidak menanggapi Nobuyuki.

Sikap ayah Nobuyuki telah menurunkan motivasi psikologis Nobuyuki, Nobuyuki tidak memiliki kebebasan dalam mengutarakan pendapat, sehingga

Nobuyuki tidak mencapai kebebasan emosional dari orang tuanya. Akibatnya

Nobuyuki menjadi anak yang pemurung dan sering menghabiskan waktunya di kamarnya, seperti pada kutipan berikut :

信如も此人の腹より生れて男女二人の同胞、一人は如法の變  
屈ものにて一日部屋の中にまち／＼と陰氣らしき生れなれど、  
姉のお花は皮薄の三重腮...

*Shinnyo mo shijing no hara yori narete danjou futari no kyoudai,  
hitori wa niyouchofu no kakutsu mono nite tsuitachi heya no naka ni  
majimaji to kageki rashiki umarenaredo, ane no ohana wa  
kawassuki no nihuu ago...*

Nobuyuki adalah anak ke-2 pendeta, meski begitu, beberapa hari, dia bisa menjadi anak yang baik yang membuat bangga orang tuanya, tapi di lain hari dia pendiam dan menghabiskan waktunya di kamar. Nobuyuki cenderung pemurung. Beda dengan Ohana (kakak Nobuyuki)...

(*Takekurabe*, hal. 14)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nobuyuki merupakan anak yang pemurung dan pendiam. Seseorang anak yang tidak memiliki kebebasan berpendapat sering kali menjadi seorang anak yang pemurung. Dengan demikian, ketika seorang anak tidak memiliki kebebasan berpendapat maka seorang anak akan mengalami kesulitan dalam mencapai kemandirian emosional. Dapat disimpulkan bahwa tokoh Nobuyuki tidak mendapatkan kemandirian emosional dari orang tua.

#### (4) Mempersiapkan karier ekonomi

Dalam cerpen *Takekurabe* dijelaskan bahwa tokoh Nobuyuki merupakan calon pendeta.

多くの中に竜華寺は底本では信如とて、千筋となづる黒髪も  
今いく歳のさかりにか、やがては墨染にかへぬべき袖の色、  
發心は腹からか、坊は親ゆづりの勉強ものあり...

*Ooku no naka ni Ryuge tera wa teihon dewa Shinnyo tote, sensuji  
(chisuji) tonazuru kurokami mo ima iku tose (toshi) no sakari nika,  
yagate wa sumizome nika henu beki sode no iro, hosshin ha hara  
karaka, bou wa oya yuzuri no benkyou mono ari...*

Diantara banyaknya siswa di Ikuisha adalah Nobuyuki dari kuil  
Ryuge. Pada waktunya nanti, rambut gelapnya akan dicukur dan  
dia akan memakai jubah gelap seperti pendeta. Hal itu bisa saja  
merupakan pilihannya sendiri...

(*Takekurabe*, hal. 2)

Dari awal cerita *Takekurabe*, telah disebutkan bahwa Nobuyuki  
merupakan calon pendeta. Tetapi, tidak dapat dipastikan keinginan Nobuyuki  
menjadi pendeta apakah karena keinginannya atau ayahnya. Berikut kutipan yang  
menunjukkan bahwa ayah Nobuyuki adalah seorang pendeta di Kuil Ryuge.

坊は親ゆづりの勉強ものあり

*Bou wa oya yuzuri no benkyou mono ari*

Ayahnya adalah seorang pendeta, dan sama seperti ayahnya,  
Nobuyuki adalah seorang terpelajar

(*Takekurabe*, hal. 2)

Meskipun tidak dapat dipastikan, Nobuyuki menjadi seorang pendeta  
adalah keinginannya secara pribadi atau keinginan orang tuanya, Nobuyuki  
menyadari bahwa masa depannya akan berjalan mengalir, dan Nobuyuki tidak  
menunjukkan protes ataupun antusias mengenai karier ekonomi di masa  
depannya. Tetapi, pada akhir cerita diceritakan bahwa tokoh Nobuyuki menjadi  
pendeta, berikut kutipannya :

聞くともなしに傳へ聞く其明けの日は信如が何がしの學林に  
袖の色かへぬべき當日なりしとぞ

*Kaku tomo nashiku niden he kaku kimeike no hi wa Shinnyo ga nani ga shino gakuri ni sode ni iroka henubeki touhi narishitozo.*

Di hari yang sama, Midori mendengar bahwa Nobuyuki akan masuk kuil esok harinya. Warna jubahnya pasti berbeda lagi.

(*Takekurabe*, hal. 25)

Kutipan di atas menunjukkan pada akhirnya Nobuyuki menjadi seorang pendeta. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh Nobuyuki telah mempersiapkan karier ekonominya untuk masa depannya.

**(5) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif**

Dalam cerpen *Takekurabe*, Nobuyuki digambarkan sebagai anak yang memiliki tinggi badan rata-rata, rambutnya gelap dan dipotong gaya anak sekolah, berikut kutipan yang menunjukkan penampilan fisik tokoh Nobuyuki.

...、歳は十五、並背にていが栗の頭髪も思ひなしか俗とは變りて、藤本信如と訓にてすませど、何處やら釋といひたげの素振なり。

*...Toshi wa juugo, namizei ni tei ga kuri no tsumuri mo omohinashika zoku towa karite, fujimoto Nobuyuki to yamonitesumasedo, nani tokoro yara shaku to ihatage no soburi nari.*

Dia berusia lima belas tahun, dan memiliki tinggi badan rata-rata, rambut gelapnya di potong dalam gaya anak sekolah, sesuatu tentang dirinya membuatnya berbeda dari anak-anak yang lain. Meski dia memiliki nama yang terdengar biasa, Fujimoto Nobuyuki, cara tingkah lakunya menunjukkan hal yang lain.

(*Takekurabe*, hal. 2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nobuyuki memiliki fisik yang baik.

Kata-kata “berbeda dari anak-anak yang lain” memberi kesan bahwa Nobuyuki memiliki daya tarik secara fisik dan karakter. Dalam cerpen *Takekurabe*,

Nobuyuki tidak mengalami masalah dengan penampilan fisiknya, dan menerima fisiknya apa adanya.

#### (6) Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita

Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita merupakan memahami peran sosialnya di masyarakat. Karena pria dan wanita memiliki peran yang berbeda peran, seperti seorang pria dianggap lebih kuat dibandingkan wanita, maka seorang pria memiliki peran melindungi wanita.

Dalam cerpen *Takekurabe*, Nobuyuki menyadari perannya sebagai seorang laki-laki. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan sebagai berikut:

これ此様うつくしい花が咲てあるに、枝が高くて私には折れぬ、信さんは背が高ければお手が届きましよ、

*Kore konna utsukushi hana ga saite aru ni, eda ga takakute watashi niwa orenu, shin san wa se ga takkakereba ote ga kaikimashiyo.*

“ Lihatlah bunga yang indah, Nobuyuki? aku tidak bisa mencapai mereka. Kau cukup tinggi, bisakah kau memetikkan beberapa untuku? “

(*Takekurabe*, hal. 10)

Midori meminta Nobuyuki untuk mengambilkan bunga untuknya, sebagai seorang laki-laki yang lebih tinggi fisiknya dan lebih kuat, Nobuyuki mengambilkan bunga sesuai permintaan Midori. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Nobuyuki menyadari peran sosialnya sebagai seorang laki-laki bahwa seorang laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan sehingga seorang laki-laki memiliki peran sosial untuk membantu perempuan.

#### (7) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku.

Dalam cerpen *Takekurabe*, Nobuyuki adalah calon pendeta. Ayah Nobuyuki juga merupakan pendeta di kuil Ryuge. Nobuyuki memahami mengenai nilai-nilai dari seorang pendeta, bahwa seorang pendeta adalah orang yang suci. Namun, ayahnya sebagai pendeta tidak memiliki nilai-nilai yang seharusnya dilakukan seorang pendeta. Berikut kutipan yang menggambarkan aktivitas pendeta, ayah Nobuyuki sebagai pendeta.

いそがしきは、大和尚、貸金の取ため、店への見廻り、法用のあれこれ、月の幾日は説教日の定めもあり帳面くるやら経よむやら斯くては身軀のつゞき難しと夕暮れの縁先に花むしるを敷かせ、片肌ぬぎに團扇づかひしながら大盃に泡盛をなみなみと注がせて、

*Isogashiki wa Dai Oshou, kashiking no toretate, mise he ni mawari, houyou no are kore, tsuki no ikuka wa sekkyoubi no sadamemo ari chomen kuruyara kyouzuka yomu yara kakute wa miteinotsuzuki gata shito yuugure no ensaki ni hana mushiro wo shikase, katahada nugi ni danougi zukahishinagara daisakazuki ni awamori naminami to tsugasete,*

Tapi, kesucian pendeta sebenarnya adalah kesibukannya. Dia sibuk menagih pinjaman, mengawasi kedai. Mengatur pemakaman. Dan beberapa acara pemujaan di setiap bulan. Ketika tidak ada acara, dia membaca sutra. Jika tidak ada lagi yang dikerjakan, dia keluar membawa bantalnya ke beranda dan mengipasi dirinya, bertelanjang dada, dan menikmati angin malam.

(*Takekurabe*, hal. 14)

Kutipan di atas mengatakan bahwa kegiatan pendeta selain mengatur acara keagamaan, juga menagih pinjaman dan mengawasi kedai. Pada hari *Otori*, pendeta juga memiliki kegiatan yang lain lagi bersama istrinya, seperti pada kutipan berikut :

霜月の酉には論なく門前の明地に響の店を開き、御新造に手拭ひかぶらせて縁喜の宜いのをと呼ばせる趣向、はじめは恥かしき事に思ひけれど、軒ならび素人の手業にて莫大の儲けと聞くに、此雑踏の中といひ誰れも思ひ寄らぬ事なれば日暮

れよりは目にも立つまじと、...世はぬば玉の闇の儲はこのほ  
かにも有るべし、信如は斯かる事どもいかに心ぐるしく...

*Shimotsuki no tori niwa rong naku monzen no meiji ni kanzashi no  
mise wo hiraki, goshinzou ni tenugui hikaburasete enggi no ubenai  
nowo to yobaseru shukou, hajime wa hajikashiki koto no  
omohikeredo, nokinarabi shiro uto no tewaza nite bakudai no  
mouke to kiku ni, shizatsutou no naka to ihi dare mo omohiyoranu  
koto nareba higure yori wa me ni mo tatsu maji to,...yo wa  
nubatama no yami no cho wa kono hokanimo arubeshi, Shinnyo wa  
kakrukoto domo ikani mo kokoro goroshiku.... "*

Pada hari *Otori*, dia bersama istrinya berjualan keliling. Meski ragu, istrinya tetap melakukan itu, dan mereka merasakan kesucian saat menapaki jalan yang naik dan turun. Pendeta sering menyemangati istrinya, bahkan membuat kios kecil di dekat pintu kuil dan menyuruh istrinya menjual jimat dan penjepit rambut keberuntungan.... Meski tidak ada jemaah yang tahu, Nobuyuki khawatir dengan kejadian seperti itu, "Apa kata tetangga??"

(*Takekurabe*, hal. 15)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pendeta juga meminta istrinya untuk menjual jimat dan penjempit rambut. Dan Nobuyuki menentang kegiatan yang dilakukan oleh ayah dan ibunya. Nobuyuki menyadari bahwa ayahnya adalah seorang pendeta namun tidak menunjukkan seorang pendeta pada semestinya.

Pada kutipan di atas, Nobuyuki mengatakan "Nobuyuki khawatir dengan kejadian seperti itu, 'Apa kata tetangga?', Nobuyuki khawatir jika para tetangga tahu maka tetangga akan mencela keluarganya. Dengan kata lain, Nobuyuki menyadari ada nilai-nilai salah yang diajarkan oleh ayahnya kepadanya, seperti menjual jimat, menagih pinjaman, mengawasi kedai dan Nobuyuki tidak melakukan tindakan seperti ayahnya. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan ketidaksetujuan Nobuyuki dengan tingkah laku ayahnya.

朝念佛に夕勘定、そろばん手にしてにこ／＼と遊ばさるゝ顔  
つきは我親ながら淺ましくて、何故その頭は丸め給ひしぞと  
恨めしくも成りぬ

*Asa nen butsu ni yukanjou, soroban te ni shite niko niko to  
yubasaruru kao tsuki wa wareoya nagara asamashikute, naze sono  
tsumari wa marume kyuu hishizo to urameshikumo narinu.*

Menjadi pendeta di pagi hari, tapi menjadi penghitung uang di malam hari. Wajah ayah Nobuyuki memerah ketika jarinya menyentuh simpoa. Perut Nobuyuki seperti bersuara, bagaimana orang seperti ini bisa menjadi pendeta?"

(*Takekurabe*, hal.15)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nobuyuki juga tidak setuju dengan sikap ayahnya. Ayah Nobuyuki pada pagi hari menjadi pendeta, dan pada malam hari menjadi penghitung uang, wajah ayah Nobuyuki nampak memerah ketika jarinya menyentuh simpoa. Hal yang bertentangan dengan dirinya sebagai seorang pendeta, yang dianggap oleh masyarakat adalah orang yang suci.

Meskipun ayahnya bersikap demikian, tetapi Nobuyuki memiliki pertentangan dengan nilai-nilai yang ayahnya ajarkan dalam tindak tingkah laku tersebut. Nobuyuki menilai bahwa ayahnya tidak sepenuhnya mencerminkan dirinya sebagai pendeta.

Nobuyuki memahami bahwa ada yang salah dengan tindakan ayahnya seperti menjual jimat, menagih pinjaman, mengawasi kedai, oleh karena itu, Nobuyuki menyadari bahwa tindakan ayahnya tidak dapat ia jadikan sebagai pegangan untuk berperilaku. Dengan demikian Nobuyuki memiliki perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku.

## (8) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Dalam cerpen *Takekurabe* tidak dijelaskan bahwa Nobuyuki mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Dalam cerpen tidak diceritakan wanita yang menjadi idaman Nobuyuki, atau wanita yang ingin dinikahinya kelak.

Karena dalam cerpen *Takekurabe*, Nobuyuki digambarkan sebagai sosok yang pendiam.

Dari uraian tugas-tugas perkembangan di atas, tidak semua tugas perkembangan dapat dicapai oleh tokoh Nobuyuki, namun sebagian besar tugas perkembangan dapat dicapai dengan baik. Berdasarkan pendapat Havigust dalam Hurlock (1980, hal. 9) bahwa, tugas perkembangan apabila berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam langkah selanjutnya. Dan Hurlock menjelaskan pentingnya rasa bahagia dalam diri seorang remaja, karena jika tidak terdapat rasa bahagia dapat menghancurkan penyesuaian diri dan pribadi, psikologis maupun sosial.

Meskipun beberapa tugas perkembangan dapat dicapai dengan baik seperti mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku, mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita. Tetapi, ada beberapa tugas perkembangan tidak dapat dicapai seperti mencapai peran sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa, dan mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Secara garis besar, dari tiga poin tugas perkembangan yang tidak dapat dicapai oleh tokoh Nobuyuki, menimbulkan

permasalahan serta mempengaruhi perkembangan psikologis tokoh Nobuyuki, seperti masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan di masa selanjutnya.

Ketidakberhasilan tokoh Nobuyuki dalam mencapai tugas perkembangan, disebabkan adanya faktor lingkungan yang tidak mendukung, seperti yang terjadi pada tokoh Nobuyuki yang tidak dapat mencapai peran sosial yang bertanggung jawab, karena tinggal di lingkungan prostitusi membuat tokoh Nobuyuki menemui dan berinteraksi dengan *geisha* atau Midori yang merupakan calon *geisha*, sehingga tokoh Nobuyuki mengalami kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan sosial. Begitu pula, dengan tokoh Nobuyuki yang tidak dapat mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa, dikarenakan faktor lingkungan. Kondisi Yoshiwasa pada masa tersebut dipenuhi oleh pekerja seks (pelacur), sehingga kondisi lingkungan menjadi kacau. Suasana yang demikian, membuat ayah Nobuyuki tidak lagi peduli dengan lingkungan sekitarnya dan tidak mau mendengarkan Nobuyuki, sehingga tokoh Nobuyuki tidak mampu mencapai kemandirian emosional dari orang tuanya.

Pada awal cerpen *Takekurebe*, Higuchi Ichiyo telah menggambarkan mengenai situasi lingkungan Yoshiwara sebagai tempat pelacuran, berikut kutipannya.

...所が是非もなや、。。。どこやら素人よりは見よげに覺えて、

...*Tokoro ga zehi mo naya... dokoyara shirouto yori wa miyogeni manabuete.*

... Tapi, ini adalah jenis lingkungan yang memang seperti itu. ... Dalam dunia semacam ini, bagaimana anak-anak mereka, bisa terhindar dari pengaruh ini?.

(*Takekurabe*, hal. 1)

Pada kutipan di atas, Higuchi Ichiyo menegaskan bahwa lingkungan prostitusi adalah tempat yang tidak baik dan akan memberikan pengaruh yang buruk untuk perkembangan anak baik perkembangan psikologis maupun perkembangan moral. Seperti yang terjadi pada tokoh Nobuyuki, Nobuyuki tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan pada masa remaja dengan baik karena adanya faktor lingkungan.

Tugas-tugas yang tidak dapat dicapai dengan baik oleh tokoh Nobuyuki menimbulkan berbagai masalah yang fatal. Sehingga, dari timbulnya permasalahan tersebut muncul rasa tidak bahagia. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa Nobuyuki merasa tidak bahagia:

信如も此人の腹より生れて男女二人の同胞、一人は如法の變  
屈ものにて一日部屋の中にまち／＼と陰氣らしき生れなれど  
、姉のお花は皮薄の二重腮....

*Shinnyo mo shijing no hara yori narete danjou futari no kyoudai,  
hitori wa niyouhofu no kakutsu mono nite tsuitachi heya no naka ni  
majimaji to kageki rashiki umarenaredo, ane no ohana wa  
kawassuki no nijuu ago...*

Nobuyuki adalah anak pendeta yang kedua, meski begitu, beberapa hari, dia bisa menjadi anak yang baik yang membuat bangga orang tuanya, tapi di lain hari dia pendiam dan menghabiskan waktunya di kamar. Nobuyuki cenderung pemurung. Beda dengan Ohana (kakak Nobuyuki).

(*Takekurabe*, hal. 14)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Nobuyuki merupakan sosok yang pemurung, dan tidak seperti tokoh Midori atau temannya yang lain yang selalu ceria. Nobuyuki tidak pernah tampil sebagai anak yang ceria. Dengan kata lain, sikap pemurung pada diri Nobuyuki adalah rasa tidak bahagia.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan yang tidak dapat dicapai oleh tokoh Nobuyuki memang menimbulkan permasalahan yang sangat fatal, dan permasalahan tersebut sangat berkaitan erat dengan lingkungannya. Tokoh Nobuyuki dapat dikatakan tidak berhasil menjalani tugas perkembangan di masa remaja, karena masalah yang timbul dari tidak dicapainya tugas perkembangan, membuat tokoh Nobuyuki menjadi tertekan, dan pemurung. Dalam hal ini, sikap murung pada tokoh Nobuyuki merupakan bentuk tidak bahagia. Hurlock telah menjelaskan bahwa rasa bahagia dalam diri seorang remaja, karena jika tidak terdapat rasa bahagia dapat menghancurkan penyesuaian diri dan pribadi, psikologis maupun sosial. Dan rasa tidak bahagia tersebut, menyulitkan tokoh Nobuyuki menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dalam hal ini tokoh Nobuyuki mengalami *disequilibrium*, di mana menurut Hurlock (1980, hal.7) *disequilibrium* merupakan seseorang yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian yang mengakibatkan pribadi sosial menjadi buruk.

### **3.2.2 Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Psikologis Tokoh Nobuyuki**

Faktor lingkungan menyebabkan tokoh Nobuyuki tidak dapat mencapai tugas perkembangan dengan baik, lingkungan prostitusi dinilai sebagai lingkungan yang tidak kondusif untuk perkembangan anak. Di Yoshiwara sendiri, dalam cerpen *Takekurabe* digambarkan sebagai tempat yang memiliki nilai-nilai negatif. Berikut adalah pengaruh lingkungan terhadap perkembangan psikologis tokoh Nobuyuki.

### (1) Pengaruh Lingkungan Terhadap Kondisi Emosional Tokoh Nobuyuki

Pada masa remaja ditandai dengan perubahan emosi, masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, karena pada masa ini seorang remaja akan mengalami ketegangan emosi. Sebab terjadinya emosi yang meninggi adalah adanya perubahan kondisi sosial yang ada di sekitar mereka. Menurut Gesell dan kawan-kawan dalam Hurlock (1980, hal. 213) mengatakan, remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak, sehingga tidak berusaha mengendalikan emosinya. Elizabeth

B. Hurlock dalam Fitri, Rihandini, Dian (2012, hal.16) juga menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan emosi pada masa remaja lebih besar artinya bila dibandingkan dengan pengaruh hormonal. Dengan kondisi lingkungan prostitusi yang dianggap sebagai tempat kotor karena ada banyak pelacur yang tinggal disana sehingga mempengaruhi kondisi emosi seseorang, seperti tokoh Nobuyuki yang selalu diejek temannya ketika berdekatan dengan Midori (calon *geisha*), maka hal tersebut memancing emosi Nobuyuki, dan menunjukkan adanya ketidakmatangan emosi pada tokoh Nobuyuki.

Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya, remaja yang emosinya matang memberikan emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya, yaitu periode anak-anak

(Elizabeth B. Hurlock, 1994, hal. 213). Berikut adalah kutipan yang menunjukkan tokoh Nobuyuki tidak memiliki kematangan emosi.

手近の枝を引寄せて好悪かまはず申譯ばかりに折りて、投つ  
けるやうにすたすたと行過ぎるを

*Tejika no eda wo hikyosete kou (yoshiashi) kama wazu*

*moushiwake bakarini orite, nagetsukeruyau ni suta suta to*

*ikasugiru wo*

Mencapai cabang terdekat, bahkan tanpa memilih, dia mengambil bunga pertama yang dilihatnya. Dia melemparkannya pada Midori dan segera pergi dari sana.

(*Takekurabe*, hal. 11)

Tokoh Nobuyuki tidak menunjukkan emosionalnya dengan kata-kata, tetapi tokoh Nobuyuki menunjukkannya dengan sikap. Tokoh Nobuyuki merasa kesal karena Midori memintanya untuk mengambil bunga sakura, sedangkan teman-teman lainnya mengetahui hal tersebut, sehingga Nobuyuki merasa kesal karena diminta untuk mengambil bunga sakura. Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Nobuyuki memiliki emosi yang belum matang. Sedangkan tokoh Nobuyuki merupakan seorang calon pendeta seharusnya menyadari bahwa ia harus bisa mengendalikan emosi.

Emosi tokoh Nobuyuki selalu berubah menjadi tempramen ketika Nobuyuki berhadapan dengan Midori. Midori adalah seorang gadis remaja berusia 14 tahun, dan calon *geisha*. Midori adalah teman satu sekolahnya, dan memiliki ketertarikan kepada Nobuyuki, namun keberadaan Midori di samping Nobuyuki dianggap sebagai masalah bagi Nobuyuki, karena Nobuyuki akan menjadi bahan ejekan. Berikut adalah cuplikannya:

藤本は坊主のくせに女と話をして、嬉しそうに禮を言つたは可笑しいでは無いか、大方美登利さんは藤本の女房になるのであらう、お寺の女房なら大黒さまと言ふのだなど、取沙汰しける

*Fujimoto wa bouzu nokuseni onna eo hanashite, ureshisauni rei wo gentsuta wa kawai dewanaika, Ookata Midori san wa fujimoto no nyoubou ni narude arau, otera no nyoubou nara daikoku sama to ifu noda nadodo torizatashikeru.*

“Untuk seorang anak pendeta, dia tahu bagaimana caranya merayu. Lihatlah caranya tersenyum ketika ia berterima kasih kepada Midori!. Apa yang harus dilakukannya? Mengambil Midori sebagai istrinya? jika dia harus tinggal di kuil, maka dia akan menjadi Mid Daikoku. Dari Midori di Daikokuya akan menjadi Daikoku, dewi dapur! Hal seperti ini pasti cocok dengan si pendeta.”

(Takekurabe, hal. 10)

Nobuyuki terjatuh dan bajunya terkena lumpur, pada saat itu Midori membantu Nobuyuki dengan memberikan sapu tangan kepada Nobuyuki, teman-temannya yang lain melihat hal tersebut dan langsung memberikan komentar mengenai Nobuyuki. Nobuyuki merasa tidak tahan, Nobuyuki benci ketika dirinya dijadikan sebagai objek gosip. Oleh karena itu, Nobuyuki menjadi “takut” setiap kali mendengar nama Midori. Berikut kutipan yang menunjukkan rasa takut ketika mendengar nama ‘Midori’.

信如元來かゝる事を人の上に聞くも嫌ひにて、苦き顔して横を向く質なれば、我が事として我慢のなるべきや、夫れよりは美登利といふ名を聞くごとに恐ろしく

*Shinnyo motoyori kakarukoto wo hito no ue ni kikumo iyahinite, nigaki kao shite yoko wo muku shitsu nareba, wa ga koto toshite gaman no narubeki ya, ottore yori wa Midori to ifu me wo kiku gotoni osoroshiku.*

Kemudian bagaimana dia bisa mentoleransi ketika menemukan dirinya sebagai target gosip? Dia mulai takut mendengar nama Midori.

(*Takekurabe*, hal. 11)

Rasa takut pada diri Nobuyuki adalah sikap lemah dalam diri Nobuyuki menyikapi permasalahannya. Karena Midori adalah calon *geisha* dan adik dari *geisha* terkenal di tempat mereka tinggal, dan Nobuyuki adalah calon pendeta, sehingga keduanya nampak memiliki perbedaan yang mencolok. Dan karena rasa takut menjadi bahan olokan dari teman-temannya, Nobuyuki kemudian selalu bersikap kejam kepada Midori. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap kejam Nobuyuki kepada Midori.

度かさなりての末には自ら故意の意地悪のやうに思はれて、人には左もなきに我れにばかり愁らき處爲をみせ、物を問へば碌な返事した事なく、傍へゆけば逃げる、はなしを爲れば怒る、陰氣らしい氣のつまる

*Tabi kasanarite no sue niwa mizukara koi ijiaku no yau ni omowarete, hito niwa hitari monaki ni warere ni bakari shuu raki tokoro tame wo mise, moni wo toi hebaroku na henji shita kotonaku, soba heyukereba nigeru, hanashi wo tame reba okoru, kageki rashii kino tsumaru.*

Nobuyuki bersikap kejam kepadanya dengan sengaja. Dia tidak pernah bersikap kasar kepada anak lain, hanya padanya. Ketika dia mendekati Nobuyuki, dia pergi. Jika dia berusaha untuk berbicara padanya, Nobuyuki menjadi marah.

(*Takekurabe*, hal. 11)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Nobuyuki yang selalu bersikap tidak baik kepada Midori. Nobuyuki bersikap demikian karena rasa takut apabila ia menjadi bahan ejekan teman-temannya. Lagi pula, Nobuyuki tinggal di kawasan prostitusi, lingkungan memiliki pandangan bahwa seorang pendeta adalah orang yang suci diantara orang yang kotor, sehingga ketika Midori berada di dekat

Nobuyuki, orang lain akan mengejek Nobuyuki. Pada kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Nobuyuki selalu pergi jika Midori mendekatinya, Nobuyuki menjadi marah jika Midori mengajaknya bicara, Nobuyuki tidak mau menerima sapu tangan yang diberikan Midori untuk membersihkan bajunya. Bahkan Nobuyuki tidak mau menerima bantuan Midori ketika tali sandal Nobuyuki putus saat hujan dan Nobuyuki berhenti didepan rumah Midori. Berikut kutipan yang menunjukkan Nobuyuki menolak bantuan Midori.

其聲信如に聞えしを恥かしく、胸はわくわくと上氣して、何うでも明けられぬ門の際にさりとも見過しがたき難義をさま／＼の思案盡して...見ぬやうに見て知らず顔を信如のつくるに、ゑゝ例の通りの心根と遣る瀬なき思ひを眼に集めて...、言ひたい事は此方にあるを...我が不器用をあきらめて、羽織の紐の長きをはづし、結びつけにくる／＼と見とむなき間に合せをして

*Sono koe shinnyo ni wo hazukashiku, mune wa wakuwaku to joukishie, naniu demo akeranu mon no sai nisarito misugoshi ga taki nanki wo samzam no shian tsuki shite,... minu yauni mite shirazu gao wo shinnyo no tsukuru ni, ruru rei no toori no kokoro ne wo yaru senaki omohi wo me ni atsumete ....., gen hitai koto wa kochira ni aru wo,.. wa ga bu ki you wo akirametem haori no himo no choki wo zushi, yuihitsuke ni kuru kuru to mi to munaki ma ni awase wo shite...*

... Nobuyuki pasti tidak mendengar detak jantung Midori. Hal terakhir yang bisa di lakukan Midori adalah tinggal membuka pagar, tetapi dia tidak melakukannya, tetapi dia juga tidak bisa membiarkan Nobuyuki begitu saja. Lalu, apa yang harus dilakukannya? Dia melempar kain dari lateks tanpa mengatakan apapun. Nobuyuki berpura-pura tidak tahu ... Midori sudah jauh, dan Nobuyuki melihat Midori masuk rumah. Kain sutra Yuzen tergelak di tengah hujan.

(Takekurabe, hal. 20)

Nobuyuki menolak bantuan Midori, seolah-olah Nobuyuki memiliki harga diri yang tinggi sehingga tidak pernah mau menerima bantuan Midori. Dalam kutipan di atas menunjukkan Nobuyuki menolak kain yuzen untuk mengganti tali sandalnya yang putus. Karena ejekan teman-teman Nobuyuki ketika Nobuyuki berada di dekat Midori, dan latar belakang Nobuyuki dan Midori yang berbeda jauh, mengakibatkan Nobuyuki selalu nampak membenci Midori. Tetapi, meskipun Midori adalah calon *geisha* dan Chokichi telah menyebut Midori sebagai “pelacur”, tetapi tidak seharusnya Nobuyuki yang sebagai calon pendeta dan memiliki pemahaman nilai-nilai kemanusiaan bersikap kejam kepada Midori, karena rasa takut yang berlebihan pada diri Nobuyuki akibat diejek oleh teman-temannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tinggal di lingkungan prostitusi. Lingkungan tersebut dianggap sebagai tempat kotor karena dipenuhi pekerja seks, dan tempat penularan penyakit kelamin, membuat emosi tokoh Nobuyuki tidak matang, karena tokoh Nobuyuki menjadi kesal ketika ia diejek oleh teman-temannya karena berinteraksi atau dekat dengan Midori (calon *geisha*). Ada rasa malu karena adanya anggapan di mata masyarakat pendeta dan keluarga adalah orang suci, dan para pekerja seks atau calon pekerja seks yang tinggal di lingkungan prostitusi adalah orang yang kotor. Dari segi sosial, Nobuyuki dan Midori sangat berlawanan, oleh karena itu Nobuyuki selalu menjadi kesal ketika berada didekat Midori dan diejek oleh teman-temannya ketika berada didekat Midori.

Sebagai akibat dari ketidakmatangan emosi tokoh Nobuyuki, menimbulkan perasaan takut yang berlebihan, dan rasa kesal yang menumpuk menjadikan tokoh Nobuyuki menjadi remaja yang mudah tempramen.

## **(2) Lingkungan Pertemanan yang Buruk Memberikan Efek Penilaian atau Reputasi yang Buruk**

Pada masa remaja menempatkan posisi teman sebaya sebagai hal yang terpenting dalam usianya, karena dengan menjalin hubungan pertemanan akan mempermudah bagi seorang remaja untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Pemilihan teman dalam masa usia remaja sangat penting karena teman memiliki peran penting untuk membentuk kepribadian dan psikologis seseorang, karena pemilihan teman memberikan peranan yang penting, maka baik buruknya lingkungan pertemanan akan memberikan efek yang besar terhadap penilaian seseorang.

Tokoh Nobuyuki tinggal di lingkungan prostitusi, lingkungan yang dianggap sebagai tempat yang memiliki banyak nilai negatif, karena prostitusi dianggap sebagai penyakit masyarakat sosial, sehingga tokoh Nobuyuki pun berada dalam lingkungan pertemanan yang buruk.

Masyarakat percaya bahwa perilaku yang positif dipengaruhi adanya lingkungan yang positif, dengan demikian muncul penilaian terhadap masyarakat yang tinggal suatu lingkungan tertentu. Seperti yang dijelaskan dalam Aini (2011, hal. 3) mengenai penilaian masyarakat yang tinggal di lingkungan prostitusi, di mana banyak sekali permasalahan yang timbul di lingkungan prostitusi salah satunya adalah adanya pengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.

Mereka juga dihadapkan pada stigma masyarakat tentang prostitusi itu sendiri,

yang memandangi sebelah mata orang yang tinggal di lingkungan prostitusi. Dari kutipan di atas, mengungkapkan bahwa seseorang yang tinggal di lingkungan buruk maka akan dinilai buruk atau dipandang sebelah mata oleh masyarakat lainnya, seperti yang terjadi pada tokoh Nobuyuki yang berteman dekat dengan Chokichi.

Chokichi adalah adalah seorang ketua geng *Yokomachikumi*, yang memiliki karakter yang kasar, keras dan suka berkelahi. Semua orang di Yoshiwara mengetahui bahwa Chokichi adalah orang yang kurang baik, namun Nobuyuki justru berteman baik dengan Chokichi. Berikut kutipan yang menunjukkan kedekatan antara Nobuyuki dan Chokichi:

同じ學校へかよへば私立私立とけなされるも心わるきに、元來愛敬のなき長吉なれば心から味方につく者もなき憐れさ、先方は町内の若衆どもまで尻押をして、ひがみでは無し長吉が負けを取る事罪は田中屋がたに少なからず、見かけて頼まれし義理としても嫌やとは言ひかねて信如

*Onaji gakkou e kayo heba shiritsu to kenasareru mo kokoro warukini, ganrai aikyou no naki Chokichi nareba kokoro kara mikata nitsuku mono mo naki awaresa, senbou wa chounai no wakashu domo made shirioshi wo shite, higami dewa mushi Chokichi ga make wo toru kotozai wa tanaka ya ga ta ni suku nagarazu, mikakete tanomareshi giri toshite mo iya ya towa gen hikanete Shinnyo*

Bagaimanapun mereka semua pergi ke sekolah yang sama. Jika orang-orang mengejek Ikueisha bagi Chokichi, maka hal ini terefleksikan pada Nobuyuki pula. Sangat disayangkan bahwa Chokichi tidak lebih disukai, tapi dia memang tidak pernah tampak menarik tidak seperti Shota, yang menarik semua orang, bahkan anak-anak yang lebih tua, sebagai temannya Nobuyuki tidak menunjukkan prasangka apapun

(*Takekurabe*, hal. 5)

Meskipun karakter Chokichi yang kurang baik, tokoh Nobuyuki tetap tidak memberikan prasangka buruk kepadanya, dan Nobuyuki tetap menganggap sebagai teman.

Lingkungan prostitusi merupakan lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan remaja, hal tersebut juga terlihat pada tokoh Nobuyuki. Eliasa (2012, hal. 5) mengatakan, “kondisi lingkungan yang tidak sehat atau ‘rawan’, merupakan faktor yang kondusif bagi anak/ remaja untuk berperilaku menyimpang”. Tokoh Nobuyuki tinggal di kawasan yang memberikan dampak negatif terhadap dirinya. Lingkungan yang kurang baik tersebut membawa pengaruh terhadap Chokichi yang sering berperilaku buruk, dan tokoh Nobuyuki yang berteman dekat dengan Chokichi.

Dari pertemanan tokoh Nobuyuki dengan Chokichi mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dibuktikan dengan percakapan Midori dengan Shota melalui kutipan sebagai berikut :

上へあがつて細螺を數へながら、本當に嫌やな小僧とつては無い、表向きに威張つた喧嘩は出來もしないで、温順しさうな顔ばかりして、根生がくす／＼して居るのだもの憎くらしからうでは無いか、家の母さんが言ふて居たつけ、瓦落／＼して居る者は心が好いのだと、夫れだからくす／＼して居る信さん何かは心が悪るいに相違ない、ねへ正太さん左様であらう、と口を極めて信如の事を悪く言へば

*Ue e agatsu kisago wo kazu e nagara, honto ni iya yana kozou totsute wa nai, omotemuki ni ichou tsuta kenka wa deki moshinaide, onjun shisauna kao bakari shite, nesei ga kusu kusu shite iru noda mono nikurashi kara ude wa naika, ie no okasan ga genfute itatsuke, gara gara shite iru mono wa kokoro ga yoi noda to, ottore dakara kusu kusu shite iru Shin san nanika kokoro ga aku rui ni souinai, ne e Shota san sayou de arau, to kuchi wo kiwamete Shinnyo no koto wo waruku genheba*

“Aku benci anak altar kecil itu! Dia bahkan tidak bisa berkelahi. Dia suka memasang wajah alim, tapi sering menyerang dari belakang. Itu buruk bukan? Ibu pernah bilang orang yang dari depan adalah orang yang baik. Ibuku benar, kan Shota? bila melihat caranya dia berkelahi, Nobuyuki pasti jahat.”

(*Takekkurabe*, hal. 17)

Kejadian yang sebenarnya Nobuyuki memang hanya memberi dukungan untuk di samping Chokichi, dan Chokichi berjanji tidak akan berkelahi pada festival berlangsung, namun karena Chokichi tidak dapat menahan emosinya sehingga Chokichi berkelahi dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada Midori dan teman-temannya. Chokichi mengatakan pada Midori bahwa Nobuyuki mendukung Chokichi sepenuhnya.

此方には龍華寺の藤本がついて居るぞ、仕かへしには何時でも来い

*Kochira ni wa Ryuge tera no Fujimoto ga tsuite iruzo, tsumatsu kahe shi niwa nanji demo koi.*

“Omong-omong, tebak siapa yang bergabung dengan kelompok kami. Nobuyuki dari kuil Ryuge! Jadi cobalah untuk menyerang kami kapanpun kalian mau.”

(*Takekkurabe*, hal. 8)

Karena kejadian tersebut Midori dan lingkungan sekitar Nobuyuki menganggap bahwa Nobuyuki juga terlibat di belakang Chokichi, meskipun saat Chokichi berkelahi Nobuyuki tidak ada berada di tempat, Nobuyuki sedang mengantarkan pesanan ke kedai kakaknya.

Hal seperti itu merupakan kesalahpahaman, namun karena Nobuyuki sudah terlanjur berteman dekat dengan Chokichi, tokoh Nobuyuki tetap mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya.

我が名を借りられしばかりつく／＼迷惑に思はれて、我が爲したる事ならねど人々への氣の毒を身一つに背負たる様の思ひありき。

*Wa ga na wo karirareshi bakari tsuku zuku meiwaku ni omo wa rete, wa ga nashitaru kotonaranedo hitobito he no ki no doku wo mi hitotsu ni se oitaru sama no omohiariki*

Nobuyuki merasa bersalah, tetapi namanya telah digunakan, ia nampak ikut terlibat dalam insiden itu dan membawa sebagian kesalahan

(*Takekurabe*, hal. 15)

Pertemanan dengan Chokichi membuat tokoh Nobuyuki mendapatkan pandangan negatif, meskipun tokoh Nobuyuki tidak menyukai perkelahian namun tokoh Nobuyuki mendapatkan imbas dari perkelahian yang dilakukan Chokichi, sehingga tokoh Nobuyuki pun juga dianggap sebagai biang masalah. Tokoh Nobuyuki tidak melakukan pembelaan diri, dan membiarkan pandangan negatifnya sebagai calon pendeta muda mendapatkan celaan. Dari kutipan di atas menunjukkan tokoh Nobuyuki menjadi menyesal telah mendukung Chokichi, namun dia tidak bisa berbuat apapun, karena Chokichi sudah menyebut namanya di perkelahian tersebut, sehingga orang beranggapan bahwa tokoh Nobuyuki juga terlibat dalam perkelahian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pertemanan yang buruk memberikan efek terhadap penilaian atau reputasi yang buruk, lingkungan sekitar Nobuyuki memberikan penilaian buruk terhadap Nobuyuki karena berteman baik dengan Chokichi. Nobuyuki dianggap sebagai pengecut dan mendukung perkelahian yang dilakukan oleh Chokichi.

### (3) Pengaruh Lingkungan Terhadap Kondisi Kejiwaan (Psikis) Tokoh

#### Nobuyuki

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Psikologi*

*Perkembangan* (1980,hal. 208) mengatakan bahwa masa remaja sebagai usia yang bermasalah dan masa remaja sebagai usia yang menimbulkan rasa ketakutan.

Seorang remaja sering menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya, tidak sedikit dari mereka yang mengalami ketidakmampuan dalam menghadapi permasalahan mereka dan pada akhirnya mereka mengalami kegagalan, dari kegagalan tersebut muncul rasa takut, jika remaja tidak mampu mengatasi hal-hal tersebut, maka dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan.

Dalam cerpen *Takekurabe* tokoh Nobuyuki memiliki jiwa yang lemah, dan hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut :

元來一腹一對の中に育ちて他人交ぜずの穩かなる家の内なれば、さして此兒を陰氣ものに仕立あげる種は無けれども、性來をとなしき上に我が言ふ事の用ひられねば兎角に物のおもしろからず、父が仕業も母の處作も姉の教育も、悉皆あやまりのやうに思はるれど言ふて聞かれぬ物ぞと諦めればうら悲しき様に情なく、友朋輩は變屈者の意地わると目ざせども自ら沈み居る心の底の弱き事、我が蔭口を露ばかりもいふ者ありと聞けば、立出で、喧嘩口論の勇氣もなく、部屋にとお籠つて人に面の合はされぬ臆病至極の身なりけるを、學校にての出來ぶりといい身分がらの卑しからぬにつけても然る弱虫とは知る物なく、龍華寺の藤本は生煮えの餅のやうに眞があつて氣に成る奴と憎くがるものも有りけらし。

*Moto yori ippaku ichizui no naka ni sodachite taninn mazezu no odakanaru ke no uchi nakereba, sashite shiko wo inki mono ni nishitate ageru tane wa nakeredomo, Seirai wp tonashiki ue ni wa ga gen fugoto no you Hirareneba tokaku ni mono no omoshirokarazu, chici ga shiwaza mo haha no shosaku mo ane no kyouiku shitatemo, sikkai ayamari no youni omou wa ruredo genfute kikarenu mono sodo akiramereba ura kanashiki youni nasekenaku, tomohoubai wa henkogomesha no ijiwaru to me zesedomo*

*mizukara shizumi iru kokoro no soko no yowaki koto, wa ga kage kou wo arawa bakari moifusha ari to kikeba, datede dete kenka kouron no yuki mo naku, heya ni dochira kagotsute jin ni men no gou wa sarenu okubyou shigoku no minarikeru wo gakkou ni teno deki buri toihi mibungarano iya shikaranu nitsuketemo shikasaru yowamushi towa shiru mono naku, Ryuge tera no Fujimoto wa namanie no mochi no yau no shin ga atsute ki ni naru tatsu to nikuku garu mono mo arikerashi*

Nobuyuki cenderung pemurung. Beda dengan Ohana. Mereka berasal dari keluarga yang mandiri. Nobuyuki pendiam, bila bicara pendapatnya tidak pernah ditanggapi serius. Aturan ayahnya, tindakan ibunya, dan pendidikan kakaknya, bagi Nobuyuki adalah lelucon. Dia mundur bila mereka tidak mau mendengar bicaranya, tapi tetap saja dia orang yang lemah. Bila kalah dari temannya, dia mengurung diri di kamar. Dia kurang berani membela dirinya... tidak ada yang tahu seberapa lemah dirinya. Beberapa teman Nobuyuki malah menyebutnya dengan ikan dingin.

(*Takekurabe*, hal. 15)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Nobuyuki memiliki psikologis yang lemah, di mana lemahnya psikologis tokoh Nobuyuki juga dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

信如元來かゝる事を人の上に聞くも嫌ひにて、苦き顔して横を向く質なれば、我が事として我慢のなるべきや、夫れよりは美登利といふ名を聞くごとに恐ろしく、又あの事を言ひ出すかと胸の中もやくやして、何とも言はれぬ厭やな氣持なり

*Shinnyo motoraikakaru koto wo hito no ue ni kiku mo iya hinite, nigaski kao shite yoko wo muku shitsu nareba, waga koto toshite gaman no narubekiya, ottore yori wa Midori to ifuna wo kiku goto ni osoro shiku, mata ano koto wo genhi dasu kato mune no naka mo yaku yaku shite, nantomo gen wa renu iyana kimochi nari.*

Dia tidak pernah menikmati gosip dan hampir selalu mengabaikan cerita tentang orang lain. Kemudian bagaimana dia bisa mentoleransi ketika dia menemukan dirinya sendiri sebagai target gosip? Dia mulai takut mendengar nama Midori.

(*Takekurabe*, hal. 10)

Kutipan di atas memberikan gambaran mengenai lemahnya keadaan psikologis yang ditunjukkan dengan adanya rasa takut yang dimiliki tokoh

Nobuyuki. Tokoh Nobuyuki menyadari bahwa dirinya lemah, selalu mundur jika kalah dari teman-temannya dan memilih mengurung diri, hal tersebut merupakan bukti bahwa tokoh Nobuyuki memiliki jiwa yang lemah.

Lingkungan prostitusi Yoshiwara, merupakan tempat bagi para pelacur, sehingga memberikan pengaruh ataupun efek yang negatif. Keberadaan tokoh Nobuyuki di tengah lingkungan yang demikian membuat tekanan yang besar bagi Nobuyuki, karena teman-teman Nobuyuki selalu mengejek Nobuyuki ketika berdekatan dengan Midori. Dan Nobuyuki tidak mampu melawan tekanan-tekanan tersebut, ketika ia diejek oleh teman-temannya, sehingga tekanan tersebut mempengaruhi psikologis.

#### (4) Pengaruh Sosial terhadap Pola Asuh Ayah Nobuyuki

Selain lingkungan sekitar, lingkungan keluarga juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan psikologis seorang anak. Peran lingkungan keluarga sangat berperan dalam perkembangan psikologis seseorang khususnya seorang anak. Dukungan, kebebasan emosional diberikan kepada anak oleh orang tua bertujuan untuk memotivasi perkembangan psikologis anak agar dapat berkembang ke arah positif.

Nobuyuki adalah anak dari pendeta, di mana dalam cerpen *Takekurabe* ayah Nobuyuki adalah seorang pendeta di kawasan mereka tinggal. Hubungan Nobuyuki dengan orang tua Nobuyuki khususnya ayah Nobuyuki tidak dekat. Hal tersebut disebabkan karena orang tua Nobuyuki memiliki kesibukan.

Keluarga Nobuyuki tinggal di lingkungan prostitusi, lingkungan yang dianggap masyarakat sebagai lingkungan yang tidak memberikan arus positif,

dalam hal ini ayah Nobuyuki tidak sepenuhnya menjalankan tugasnya sebagai seorang pendeta atau orang alim. Tidak seperti pendeta pada umumnya, ayah Nobuyuki memiliki kesibukan tidak hanya berdoa, membaca sutra, ataupun mengatur acara pemakaman atau pemujaan, ayah Nobuyuki juga memiliki kesibukan yang lain yaitu seperti menagih pinjaman, mengawasi kedai, orang-orang di lingkungan sekitar pun menilai ayah Nobuyuki sebagai orang yang tamak, berikut kutipannya:

父親和尚は何處までもさばけたる人にて、少しは欲深の名に  
たてども人の風説に耳をかたぶけるやうな小膽にては無く

*Chichi oya Oshou wa nantorou mademo sabaketaru hitonite,  
shukoshi wa yokubuka no na nitate domo hito no uwasa ni mimi wo  
katabukeru yauna shokimo nite wa naku*

Pendeta jelas beda. Ada yang menyebutnya tamak, tapi dia tidak menghiraukannya. Lagipula, dia bukan pemalu atau penganggur.

(Takekurabe, hal. 14)

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa lingkungan sekitar menilai bahwa ayah Nobuyuki merupakan seorang pendeta yang sombong, dan tidak peduli dengan penilaian orang disekitarnya. Pendeta memiliki banyak kesibukan yang harus dikerjakan, sehingga pendeta nampak seperti orang yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, Ibu Nobuyuki berjualan keliling, menjual jimat dan penjempit rambut keberuntungan. Dengan kesibukan orangtuanya terutama ayahnya, Nobuyuki menilai bahwa ayahnya tidak layak menjadi seorang pendeta, berikut kutipan yang menunjukkan penilaian Nobuyuki kepada ayahnya:

朝念佛に夕勘定、そろばん手にしてにこ／＼と遊ばさるゝ顔  
つきは我親ながら浅ましくて、何故その頭は丸め給ひしぞと  
恨めしくも成りぬ。

*Asa nenbutsu ni yukanjou, soroban te ni shite nikoniko to  
asobasaruru kaotsuki wa waoya nagara asamashikute, naze sono  
tsumari wa marume kyuhishizoto urameshikumo narinu.*

Menjadi jemaah di pagi hari, tetapi menjadi penghitung uang di malam hari. Wajah ayah Nobuyuki memerah ketika jarinya menyentuh simpoa. Perut Nobuyuki seperti bersuara, bagaimana orang seperti ini bisa menjadi pendeta?

(*Takekurabe*, hal. 15)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nobuyuki pun menilai bahwa ayahnya tidak sepenuhnya melaksanakan tugasnya sebagai pendeta, ayah Nobuyuki sangat memikirkan keuntungan dari bisnis-bisnisnya seperti menagih pinjaman dan mengawasi kedai.

Dalam keadaan seperti ini, ayah Nobuyuki mengalami konformitas atau suatu keadaan di mana pengaruh sosial mempengaruhi sikap ayah Nobuyuki, keadaan lingkungan telah menekan ayah Nobuyuki sehingga menenggelamkan nilai-nilai personal. Baron, Branscombe, Byrne dalam Sarwono (2009, hal 107) mengutarakan bahwa, konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial, tekanan yang ada dalam norma sosial sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar sehingga tekanan untuk melakukan konformitas semakin kuat, sehingga dapat menenggelamkan nilai-nilai personal.

Tinggal di lingkungan prostitusi yang sangat sulit untuk mengubah orang-orang di sekitarnya, sehingga sangat sulit dan banyak tekanan untuk bisa mengubah orang-orang yang tinggal di sekitar prostitusi. Dengan kondisi

lingkungan yang demikian pun mempengaruhi kepribadian dan sikap ayah Nobuyuki. Sebagai seorang pendeta, ayah Nobuyuki telah kehilangan nilai-nilai personal, ayah Nobuyuki menjadi orang yang keras dan tidak peduli, bahkan kepada anaknya sendiripun Ayah Nobuyuki tidak mau mendengarkan perkataan dari anaknya. Ayah Nobuyuki sangat fokus terhadap keuntungan yang didapatkan dari kesibukannya di luar kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, Nobuyuki mencoba mengutarakan kekhawatirannya mengenai kesibukan orang tuanya, tetapi pendeta sama sekali tidak menanggapi, seperti pada kutipan berikut :

大和尚大笑ひに笑ひすてゝ、黙つて居ろ、黙つて居ろ、貴様  
などが知らぬ事だわとて丸々相手にしては呉れず

*Dai Oshou dai warai hini warai hisutete, damatsute iro, damatsute iro, kisama nado ga shiranu kotoda watote maru maru aite nishite wa kurezu.*

Pendeta menanggapi dengan santai, “ Diamlah, kamu tidak tahu apa-apa.”

( *Takekurabe*, hal. 15)

Dalam kutipan di atas menunjukkan tokoh Nobuyuki berusaha mengutarakan kekhawatirannya jika masyarakat luas mengetahui apa yang dilakukan ayah dan ibunya, tetapi ayah Nobuyuki tidak mau mendengarkan pendapat Nobuyuki, sekaligus tidak memberi kesempatan kepada Nobuyuki untuk berpendapat. Sebagai akibat dari sikap konformitas atau pengaruh sosial dari ayah Nobuyuki selain tidak sepenuhnya melaksanakan tugas sebagai pendeta sepenuhnya adalah menjadi orang tua yang dominan pada anak.

Pola pengasuhan orang tua yang bersifat dominan lebih memperlihatkan kekuasaan orang tua kepada anak, Santrock (2007, hal.15) mengungkapkan pola

pengasuhan otoritarian yang bersifat “mendominasi” mengakibatkan anak menjadi cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif dan memiliki ketrampilan komunikasi yang buruk. Pendapat Santrock tersebut diperkuat oleh Hurlock (1978, hal. 207) mengenai peran dominasi orang tua terhadap anak, mengungkapkan bahwa anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua akan bersifat jujur, sopan, hati-hati tetapi cenderung pemalu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif, pada anak yang didominasi sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.

Sebagai seorang ayah, ayah Nobuyuki telah bersikap dominan dan berusaha mengendalikan anak, tanpa memberi kebebasan anak untuk mengeluarkan pendapat. Pada kutipan di atas menunjukkan dampak dari dominasi orang tua mengakibatkan kesulitan mengolah emosi, dan proses perkembangan yang dialami Nobuyuki tidak mengalami perkembangan psikologis yang baik.

Apabila dibiarkan secara terus menerus, anak akan menjadi penakut, pendiam, tertutup, menarik diri, berkepribadian lemah, cemas, tidak berinisiatif, dan suka menentang.

Dan yang terjadi dalam tokoh Nobuyuki adalah sebagai berikut:

...性來をとなしき上に我が言ふ事の用ひられねば兎角に物のおもしろからず、父が仕業も母の處作も姉の教育も、悉皆あやまりのやうに思はるれど言ふて聞かれぬ物ぞと諦めればうら悲しき様に情なく、友朋輩は變屈者の意地わると目ざせども自ら沈み居る心の底の弱き事、我が蔭口を露ばかりもいふ者ありと聞けば、立出で、喧嘩口論の勇氣もなく、部屋にとち籠つて人に面の合はされぬ臆病至極の身なりけるを、

...*Sashite shiko wo inki mono ni ni shitate ageru tane wa nakeredomo, Seirai wa tonashiki ue ni wa ga gen fugoto no you Hirareneba tokaku ni mono no omoshirokarazu, chichi ga shiwaza mo haha no shosaku mo ane no kyouiku shitatemo, sikkai ayamari no youni omou wa ruredo genfute kikarenu mono sodo akiramereba ura kanashiki youni nasekenaku, tomohoubai wa henkogomesha no ijiwaru to me zesedomo mizukara shizumi iru kokoro no soko no yowaki koto, wa ga kage kou wo arawa bakari moifusha ari to kikeba, datedete kenka kouron no yuki mo naku, heya ni dochira kagotsute jin ni men no gou wa sarenu okubyou shigoku no minarikeru*"

...Mereka berasal dari keluarga mandiri. Nobuyuki pendiam. Bila bicara, pendapatnya tidak pernah ditanggapi serius. Aturan ayahnya, tindakan ibunya, dan pendidikan kakaknya, bagi Nobuyuki adalah lelucon. Dia mundur bila mereka tidak mau mendengar bicaranya. Sepertinya tidak adil. Temannya malah mau mendengar bicaranya, tetapi tetap saja dia orang yang lemah. Bila kalah dari temannya, dia mengurung diri di kamar. Dia kurang berani membela dirinya.

(Takekurabe, hal. 15)

Berdasarkan kutipan di atas, Tokoh Nobuyuki adalah sosok yang pendiam, tertutup dan memiliki kepribadian lemah, suka menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Tokoh Nobuyuki mengalami pendapatnya tidak ditanggapi dan didengar oleh orang tuanya, sehingga berakibat pada perkembangan psikologis tokoh Nobuyuki. Apabila mendapatkan masalah Nobuyuki lebih memilih mengurung diri di kamar, dan tidak membela diri. Kutipan di atas terdapat kata-kata " ... tetapi tetap saja dia orang yang lemah. Bila kalah dari temannya, dia mengurung diri di kamar. Dia kurang berani membela dirinya. " Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa Nobuyuki menyadari dirinya sebagai seorang anak yang lemah.

Dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sekitar sangat kuat sehingga mempengaruhi ayah Nobuyuki untuk menjadi sosok orang tua yang bersikap

dominan terhadap keluarga dan anaknya. Tinggal di lingkungan prostitusi, bukan hal yang mudah untuk dilakukan, terutama bagi seorang pendeta yang harus mengajarkan ajaran budha dan moral terhadap masyarakat sekitar, pada akhirnya ayah Nobuyuki mengikuti arus lingkungan, dan tidak mampu memberikan perubahan terhadap sekitarnya. Dengan menjalankan kesibukan lainnya, seperti memberi pinjaman atau menyewakan kedai, akan ada banyak keuntungan yang didapatkan oleh ayah Nobuyuki.

Tindakan peran orang tua yang terlalu bersikap dominan, menimbulkan adanya penurunan motivasi pada perkembangan psikologis tokoh Nobuyuki, sehingga Nobuyuki tidak mengalami perubahan pada perkembangan psikologisnya ke arah yang positif. Meskipun perkembangan psikologis tokoh Nobuyuki ditentukan oleh banyak faktor, namun peran dominan orang tua memiliki pengaruh cukup besar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan memiliki arus yang kuat terhadap perkembangan psikologi tokoh Nobuyuki. Tokoh Nobuyuki berkembang sebagai seorang remaja dengan perkembangan ke arah yang negatif. Perkembangan ke arah negatif di sini diartikan sebagai remaja yang memiliki emosi yang tidak matang, dan seringkali menjadi mudah marah, selain itu tokoh Nobuyuki memiliki reputasi yang buruk di lingkungan sekitar, dan keadaan psikologis atau kejiwaan yang lemah.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab IV ini, penulis akan menjelaskan kesimpulan dan saran dari penelitian yang berjudul *Tinjauan Psikologis Perkembangan Tokoh Nobuyuki Di Lingkungan Prostitusi Yoshiwara dalam Cerpen Takekurabe Karya Higuchi Ichiyo.*

#### **4.1 Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat di ambil oleh penulis adalah sebagai berikut:

(1) **Perkembangan Psikologi Tokoh Nobuyuki :**

Tokoh Nobuyuki dapat menyelesaikan beberapa tugas perkembangan.

Meskipun beberapa poin dapat dicapai dengan baik, namun ada beberapa

poin tugas perkembangan tidak dapat dicapai sehingga menimbulkan

permasalahan yang menyebabkan mempengaruhi rasa bahagia dalam diri

tokoh Nobuyuki. Ketidakberhasilan dalam mencapai tugas perkembangan

disebabkan karena adanya faktor lingkungan yang kurang mendukung,

seperti keadaan pertemanan yang buruk, kondisi lingkungan Yoshiwara

sebagai tempat pelacuran terbesar di Jepang, sehingga menyulitkan

penyesuaian diri pada tokoh Nobuyuki dengan keadaan sosialnya. Secara

garis besar, tiga poin tugas perkembangan yang tidak dapat dicapai

menimbulkan permasalahan, dan mengganggu perkembangan psikologis pada tokoh Nobuyuki.

(2) Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Psikologi pada tokoh Nobuyuki sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi kondisi emosional tokoh

Nobuyuki, seperti keadaan emosi tidak matang sehingga menimbulkan rasa takut yang berlebihan dan mudah tempramen.

b. Tokoh Nobuyuki mendapatkan penilaian atau reputasi yang buruk karena berteman dekat dengan Chokichi (ketua kelompok *Yokomachikumi*), Midori dan teman-teman yang lain menganggap Nobuyuki sebagai seorang pengecut, karena mendukung perkelahian yang dilakukan Chokichi.

c. Tokoh Nobuyuki memiliki jiwa (psikis) yang lemah, tokoh Nobuyuki tidak memiliki keberanian untuk membela dirinya sendiri, dan pemurung.

d. Pengaruh lingkungan yang sangat kuat sehingga membuat ayah Nobuyuki kehilangan nilai-nilai personal. Kuatnya pengaruh sosial tersebut berakibat terhadap pola asuh ayah Nobuyuki yang bersikap dominan terhadap keluarga dan anaknya. Karena sikap dominan yang dilakukan ayahnya kepada Nobuyuki, ayah Nobuyuki tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengeluarkan pendapat, sehingga mempengaruhi perkembangan psikologisnya.

Dapat disimpulkan, faktor lingkungan sangat memiliki arus yang sangat kuat terhadap perkembangan psikologis tokoh Nobuyuki, karena kuatnya pengaruh lingkungan tersebut, tokoh Nobuyuki berkembang menjadi remaja dengan perkembangan ke arah negatif, karena lingkungan sekitar tokoh Nobuyuki membentuk Nobuyuki menjadi seseorang yang memiliki kejiwaan atau psikis yang lemah. Lingkungan keluarga diharapkan mampu memberikan arus positif terhadap perkembangan psikologis tokoh Nobuyuki, ternyata tidak mampu memberikan arus positif ataupun membawa tokoh Nobuyuki pada perubahan yang lebih baik.

#### 4.2 Saran

Setelah penulis meneliti mengenai perkembangan psikologi pada tokoh Nobuyuki dalam cerpen *Takekurabe* karya Higuchi Ichiyo, ternyata perkembangan psikologi pada tokoh menarik untuk dikaji. Cerpen *Takekurabe* ini juga dapat diteliti menggunakan pendekatan lain. Misalkan saja meneliti mengenai konflik batin pada tokoh utama, atau meneliti perkembangan emosional pada tokoh utama.

## DAFTAR PUSTAKA

Aini, Nur. (2011) *Pro dan Kontra Ditutupnya Dolly*. UIN Maulana Malik Ibrahim

De Becker, J.E. *The Nightless City, or The History of the Yoshiwara Yukaku*, (Charles. E. Tuttle, Tokyo, 1972), p. 360

Eliasa, Eva. (2012). *Kiat Guru Dalam Mengatasi Psikologi Remaja* (Ditinjau dari Kenakalan Remaja) (Jurnal Penelitian)

Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta : UMS Press

Fitri, Dyah Kurnia. Rihandini. Rahmawatie, Maya Dian. 2012 *Perbedaan Kejadian Stres Antara Remaja Putri Dengan Remaja Putri Obesitas di SMA Negeri 1 Wonosari, Klaten*

Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid II* (Meitasari). Jakarta : Erlangga

Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Soedjarwo). Jakarta : Erlangga

Mujtahid. "Perkembangan Psikologi Terhadap Kepribadian Tokoh Utama (Marie) dalam Cerpen Utakata No Ki (Catatan Dalam Bui) Karya Mori Ogai " (Skripsi)

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada, university Press.

Rohmah, Elfi Yuliani. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo : STAIN PO Press

Santrock. J. 2007. *Remaja* (Widyasinta). Jakarta : Erlangga

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Soedjono, D. 1997. *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan Dalam Masyarakat*. Bandung : PT. Karya Nusantara.

Van den Deale, L.D. *Natal Influences and twin differences*. Journal of Genetic Psychology, 1974. p.114

### Sumber dari Internet

Aozora Bunko. Higuchi Ichiyō Takekurabe (Online). : <http://aozora.gr.jp> . (10 Agustus 2012)

British Museum - *Yoshiwara* quarter of Edo (Tokyo), Japan Online. Tersedia : <http://www.britishmuseum.org> (08 Februari 2013)

Kjeld Duits. (2008). Tokyo 1910s •Yoshiwara Prostitutes (Online). Tersedia : <http://oldphotosjapan.com> (08 Februari 2013)

